bisa

Imam Al-Humaidi

POKOK AQIDAH AHLUSSUNNAH

- dengan pendekatan Nahwu (i'rab) dan Sharaf (tashrif) -



Tim BISA

programbisa.**com**

Judul	: Pokok Aqidah Ahlussunnah – Dengan Pendekatan Ilmu Nahwu dan Sharaf
Penulis	: Al Imam Al Humaidiy
Editor	: Tim BISA
Desain Sampul	: Hassel Hanafi
Jumlah Halaman	: 93 Halaman
Bidang Ilmu	: Ilmu Aqidah

Pokok Aqidah Ahlussunnah Al Imam Al Humaidiy - Dengan Pendekatan Ilmu Nahwu dan Sharaf, *Pustaka BISA*
Cetakan I.
Mei 2015.



KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah, Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah atas Rasulullah ﷺ, para keluarga nya, dan para pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

Dalam kehidupan manusia di dunia ini, tidak terlepas dari hal keyakinan. Karena dengan keyakinan itulah kita dapat menjalankan kehidupan ini tanpa ragu-ragu dan menjadi jelas tujuan hidup. Agama Islam, telah memberikan jalan yang lurus untuk hal itu. Bahkan menjadi hal yang prioritas dalam kehidupan ini. Karena kita sebagai umat muslim tidak bisa lepas dari keimanan kepada Allah. Tidak cukup hanya mengenal Allah sebatas Allah itu ada, atau mencukupkan diri dengan mengucapkan "*Laa ilaaha Illallahu*". Memang benar, banyak sekali dalil yang menunjukkan mengucapkan "*Laa ilaaha Illallahu*" dapat mengantarkan dirinya ke surga. Sehingga para ulama merangkum bahwa kunci ke surga terletak pada syahadat *Laa ilaaha Illallahu*. Akan tetapi masih ada tuntunan dari sekedar pengucapan yaitu pendalaman ilmu mengenai kalimat *Laa ilaaha Illallahu* beserta amalannya. Karena bila hanya sekedar ucapan tanpa ilmu dan amal, maka hal itu adalah tercela dan sangat dibenci di sisi Allah ﷻ.

أَمَّنۡ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيۡلِ سَاجِدٗا وَقَآئِمٗا يَحۡذَرُ ٱلۡأٓخِرَةَ وَيَرۡجُواْ رَحۡمَةَ رَبِّهِۦۗ قُلۡ هَلۡ يَسۡتَوِي ٱلَّذِينَ يَعۡلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٩

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". [QS. Az-Zumar: 9]

Ada seorang dari zaman *tabi'in* yang bernama Wahb bin Munabbih pernah ditanya : "Bukankah kunci surga adalah *Laa ilaaha Illallahu?*" beliau menjawab: "Benar. Tapi bukankah setiap kunci itu mempunyai gerigi (anak kunci)? Maka jika kamu datang dengan kunci beserta geriginyamaka pintu akan terbuka untuk kamu. Dan jika tidak, maka tidak akan terbuka."Dengan kita membentuk gerigi di dunia dengan benar lalu memperhatikan dan menjaganya setiap saat, maka kita akan membawanya di akhirat kelak, dan akan membuka pintu surga sesuai dengan kunci yang kita ciptakan di dunia ini.

Kebutuhan aqidah itu lebih pokok dibanding kebutuhan primer seperti nasi yang kita makan setiap harinya. Bagaimana mungkin kita bisa menikmati kehidupan di dunia ini, sedangkan pahalanya tidak diterima Allah, hanya karena ternodai aqidahnya dengan syirik. Yang akhirnya tujuan kehidupan dunia ini menjadi semu belaka**.**

ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ



"Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakiNya di antara hamba-hambaNya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. [QS. Al-An'aam : 88]

Tidak berlebihan bila aqidah itu bagaikan dasar atau tanah atau hamparan yang akan dibangun suatu bangunan. Bagaimanapun keindahan dan besarnya bangunan tersebut, bagaimanapun kokohnya bangunan tersebut, jika tanah atau dasarnya tidak kokoh, tidak keras, tidak kuat, bahkan lembek, maka bangunan itu akan mudah roboh.

Setiap detik kehidupan kita ini tidak bisa lepas dari aqidah. Bisa kita ambil contoh salah satu kegiatan kita, yaitu bernapas. Napas merupakan ciptaan Allah, karena hanya Allah-lah yang mampu menciptakan kehidupan beserta elemen-elemen dasarnya. Seperti udara yang kita hirup. Maka inilah yang disebut tauhid *rububiyyah*. Lalu dengan bernapas kita dapat menikmati kehidupan dunia ini, sehingga kita wajib bersyukur kepada Allah. Maka perbuatan syukur inilah yang disebut tauhid *uluhiyyah*. Disaat yang sama, kita meyakini bahwa Allah adalah sang Pencipta udara dengan sifat RahmatNya terhadap semua makhlukNya, maka inilah yang disebut Tauhid Nama-Nama dan Sifat-Sifat yang Suci.

Bayangkanlah apabila kita mengasah setiap saat aqidah tauhid dengan cara menghubungkan seluruh perbuatan kita, maka hati ini akan menjadi

bahagia sepanjang masa sebagai hamba Allah yang taat. Itulah kebahagiaan yang hakiki.

يَـٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَـٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku." [QS. Al-Fajr : 27-30]

Buku "Pokok Aqidah Ahlus Sunnah – Dengan Pendekatan Nahwu & Sharaf" ini merupakan tugas akhir dari program belajar nahwu dengan ilmu akidah yang kami singkat dengan Program NIKAH, salah satu program yang diselenggarakan oleh Yayasan BISA (Belajar Islam dan Bahasa Arab). Program NIKAH diselenggarakan untuk menguji pemahaman ilmu nahwu dan sharaf dari mahasantri Yayasan BISA yang sebelumnya telah mempelajari ilmu nahwu dan ilmu sharaf pada Program BISA (belajar ilmu sharaf) dan Program BINA (Belajar Ilmu nahwu).

Dalam menyusun buku ini, kami berupaya untuk melengkapi setiap pembahasan dengan matan (teks berbahasa Arab) yang dilengkapi dengan terjemahnya. Kemudian setiap pembahasan dilengkapi dengan *faidah ilmiyyah* yang berkaitan dengan ilmu akidah dan juga penjelasan nahwu berupa kedudukan kata dalam kalimat (*I'rab*) beserta penjelasan ilmu sharaf berupa asal-usul kata *(tashrif)*. Dikarenakan buku ini ditujukan untuk

pemula, beberapa *i'rab* kami sederhanakan sebatas menyebutkan kedudukan dan tanda *i'rabnya* secara sederhana saja.

Kami berharap, adanya Program NIKAH ini, selain memberi manfaat kepada para mahasantri kami, juga bisa bermanfaat untuk ummat Islam pada umumnya, khususnya mereka yang sedang giat mempelajari Bahasa Arab agar bisa mengambil faidah ilmu nahwu dan sharaf sekaligus ilmu akidah dalam buku ini.

Kami mengucapkan terima kasih untuk seluruh mahasantri Program NIKAH yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Mereka adalah M. Dzuhri, Udin Hasanudin, Bahrudin, Ahmad Zamzuli, M. Andri Hamsyah, Didik Pramuji, Madiasyah, Syafwan Hadi, Syarif Hidayat, Sugi Khozani, dan juga para peserta akhawat, Zainun Ahmad, Tamia Dian, Finna Rovita, Hasna Habibah, Ayu Catur Wardani, Leni Nur, Lia Qurrata Akyuni, Desi Sopianti dan seluruh peserta Program NIKAH pada umumnya.

Tidak lupa pula kami mengucapkan terima kasih kepada Ustadz Nur Fajri Ramadhan dan Ustadz Athoilah *hafidzahumallah* yang membantu kami selama menjalankan program ini.

Semoga upaya bersama kita ini, terhitung sebagai ilmu yang bermanfaat dan diterima oleh Allah '*Azza wa Jalla*.

Depok, 28 Rajab 1436 H / 17 Mei 2015

Muhamad Mirjani, Lc & Abu Razin

DAFTAR ISI

BIOGRAFI Al IMAM AL HUMAIDIY

Beliau bernama Abdullah bin Zubair bin Isaa bin Ubaidillah Usamah Abu Bakr al-Qurasy al-Asadi al-Humaidy. Beliau mempunyai guru yang terkenal diantaranya, Fudhail bin Iyadh, Sufyan bin Uyainah, dan Imam asy-Syafi'i. Dan diantara muridnya yang terkenal adalah al-Bukhari, Abu Zur'ahdan Abu Hatim.

Banyak sekali pujian ulama terhadapnya, diantaranya: Imam Ahmad dan Imam Bukhari mengatakan "al-Humaidy bagi kami adalah imam". Al-Hakim mengatakan: "Bila Imam al-Bukhari mendengar hadits dari Humaidy, maka dia tidak berpaling kepada selainnya.

Imam al-Humaidy meninggal pada tahun 219 H. Karya-karyanya selain Ushulus Sunnah adalah al-Musnad, Tafsir dan Dalaail. Ada penyebab karya ini mengapa ditulis sangat ringkas diantaranya karena ulama-ulama terdahulu, khususnya di zaman tiga generasi terbaik, mempunyai pondasi keimanan yang kuat. Sehingga jarang sekali ditemukan problematika yang rumit dalam masalah keimanan. Tetapi lambat laun, seiring dengan masuknya peradaban kaum non-Arab yang masuk Islam dan juga misionaris yang ingin menghancurkan Islam sehingga terjadi kekacauan dalam sendi-sendi aqidah Islam yang murni. Maka perlu adanya pemurnian kembali dalam masalah aqidah. Diantaranya adalah karya buku ini, yang ringkas tetapi padat isinya.

Semoga Allah memberikan kekuatan kepada kita dalam beriman dan beramal shalih untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

مَنۡ عَمِلَ صَٰلِحٗا مِّن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَلَنُحۡيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةٗ طَيِّبَةٗۖ وَلَنَجۡزِيَنَّهُمۡ أَجۡرَهُم بِأَحۡسَنِ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٩٧

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan" [QS. An-Nahl : 97]

الإِيْمَانُ بِالْقَضَاءِ وَالقَدَرِ

قَالَ الإِمَامُ الحُمَيْدِيُّ –رَحِمَهُ اللهُ– :

السُّـــنَّةُ عِنْدَنَا أَنْ يُؤْمِنَ الرَّجُلُ بِالقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ حُلْوِهِ وَمُرِّهِ ، وَأَنْ يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَـــابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ وَأَنَّ مَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَهُ ، وَأَنَّ ذَلِكَ كُلَّهُ قَضَاءٌ مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Iman Kepada Qadha dan Qadar

Sunnah menurut kami (Imam Al Humaidiy) adalah seseorang beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit. Sepatutnya ia mengetahui bahwa musibah yang menimpa dirinya tidak akan meleset darinya, dan segala yang meleset darinya tidak akan menimpanya. Semua hal itu adalah al-qadha (ketentuan) dari Allah *'Azza wa Jalla*.

الفَوَائِدُ العِلْمِيَّةُ

Definisi sunnah disesuaikan dengan cabang ilmu. Definisi sunnah berbeda-beda antara ulama ahli *fiqh*, ulama *ushulussunnah*, ulama ahli aqidah, dan sebagainya. Definisi sunnah dalam bab ini dibatasi oleh definisi aqidah:

1. Sunnah adalah lawan *bi'dah* (suatu perkara yang dianggap baru dalam agama).

2. Keyakinan yang benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

Kalimat *'indana* menurut Imam Al Humaidi adalah *ahlus sunnah waljama'ah* atau para pengikut sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* hingga hari kiamat.

Beberapa kemungkinan bab takdir menjadi pembahasan pertama oleh Imam Al Humaidi:

1. Bab ini sangat penting sebagaimana rukun iman lainnya. Allah mengenalkan diriNya melalui takdir, malaikat, kitabullah, rasul serta kiamat. Dan semua itu terjadi karena takdir Allah.
2. Karena terjadi kemungkaran pada takdir Allah, yaitu pada akhir pemerintahan Khulafaur Rasyidin. Dan menjadi *sunnatullah* semakin jauh zaman dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kemungkaran akan semakin banyak terjadi maka perlu diingatkan oleh Imam Al Humaidi mengenai takdir (penjelasan Syaikh al-Utsaimin *rahimahullah*)

Konsep yang benar memahami takdir Allah adalah meyakini empat tingkatan takdir:

1. Allah memiliki pengetahuan (*Al-'Ilm*) atas apa saja yang akan terjadi di muka bumi.
2. Mengimani bahwasanya Allah telah menulis (*Al-Kitabah*), di *Lauh Mahfudz*.

3. Mengimani adanya kehendak Allah (*Masyi'ah*) bahwa segala sesuatu yang terjadi atau tidak terjadi itu karena kehendak Allah.
4. Allah Maha Pencipta (*Al-Khalq*), menciptakan segala sesuatu termasuk perbuatan manusia.

Faidah yang bisa kita petik antara lain:

1. Keimanan tidak akan sempurna kecuali dengan mengimani takdir.
2. Semua permasalahan yang terkait dengan keburukan akan menjadi ringan karena dia mengetahui bahwa musibah datang dari Allah, yang terdapat hikmah didalamnya dan sesungguhnya Allah tidak pernah mendzalimi hambaNya.
3. Menisbatkan segala nikmat yang kita peroleh merupakan takdir dari Allah.
4. Bahwasanya hal yang terjadi baik dan buruk, menjadi ketentuan Allah, namun Allah juga menciptakan dalam diri manusia kekuatan untuk memilih jalan yang benar dan yang buruk sehingga Allah memudahkan bagi seseorang yang hendak melaksanakan kebaikan atau keburukan.
5. Berdasarkan hadits: "Tidak ada yang menolak *qadha* kecuali do'a". Syaikh Utsaimin *rahimahullah* menjawab yang intinya adalah perubahan yang terjadi setelah do'a dan permohonan do'a tersebut pada hakikatnya telah ditentukan oleh Allah. Artinya semua sebab dan perubahannya sudah tertulis dalam *Lauh Mahfudz*.

الإِعْرَابُ

Tashrif	I'rab	Kata
	مبْتَدَأٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	السُّنَّةُ
	ظَرْفُ المكَانِ مَنْصُوْبٌ وَعَلاَمَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ وَهُوَ مُضَافٌ	عِنْدَ
	ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ	نَا
	حَرْفُ مَصْدَرِيٍّ و نَصْبٍ مبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	أَنْ
آمَنَ - يُؤْمِنُ - إِيمَاناً	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوْبٌ بِ (أَنْ) وَعَلاَمَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ	يُؤْمِنَ
	فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	الرَّجُلُ
	وَ الْجُمْلَةُ مِنْ الْفِعْلِ وَ الْفَاعِلِ (أَنْ يُؤْمِنَ الرَّجُلُ) فِي مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرَ الْمُبْتَدَإِ	
	حَرْفُ جَرٍّ مبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ	بِ
	اسْمٌ مَجْرُوْرٌ (بِالْبَاءِ) وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	القَدَرِ
	بَدَلٌ مِنَ (الْقَدَرِ) مَجْرُوْرٌ وَعَلاَمَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ وَهُوَ مُضَافٌ	خَيْرِ
	الْهَاءُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ	هِ
	حَرْفُ عَطْفٍ مبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	وَ
	مَعْطُوفٌ عَلَى (خَيْرِهِ) مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ وَهُوَ مُضَافٌ وَ الْهَاءُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِي مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ	شَرِّهِ

حُلْوِهِ	بَدَلٌ مِنْ (الـقَدَرِ) مَجْرُوْرٌ وَعَلَا مَةُ جَرِّهِ كَسْـــرَةٌ وَ هُوَ مُضَافٌ وَ الْهَاءُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ	
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	
مُرِّهِ	مَعْطُوْفٌ عَلَى (حُلْوِهِ) مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَــةٌ وَهُوَ مُضَافٌ وَ الْهَاءُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ	
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	
أَنْ	حَرْفُ مَصْدَرِيٍّ و نَصْبٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
يَعْلَمَ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوبٌ بِ (أَنْ) وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ وَ الْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى الرَّجُلُ	عَلِمَ - يَعلَمُ - عِلْمًا
أَنَّ	حَرْفُ تَوْكِيْدٍ مبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	
مَا	اسْمُ مَوْصُولٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ اسْمُ أَنَّ	
أَصَابَهُ	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ وَ الْفَاعِلُ ضَـــمِيرٌ مُسْــتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَا وَالهَاءُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مبْنِيٌّ عَلَى الضَمِّ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُوْلٌ بِهِ	أَصَابَ - يُصِيْبُ - إِصَابَةً
لَمْ	حَرْفُ نَفْيٍ و جَزْمٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
يَكُنْ	فِعْلٌ مُضَـــارِعٌ نَاقِصٌ مَجْزُوْمٌ بِ (لَمْ) وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ سُكُوْنٌ وَ ا سْمُ يَكُنْ ضَمِيْرٌ مُ سْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَا	كَانَ - يَكُونُ - كَوْنًا
لِ	حَرْفُ نَصْبٍ /لَامُ الجُحُوْدِ مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ	
يُخْطِئَهُ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوْبٌ بِ (اللَّامِ) وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ وَ الْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُ سْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَا	أَخْطَأَ - يُخْطِئُ - إِخْطَاءً

	وَالهَاءُ ضَــمِيرٌ مُتَّصِــلٌ مبْنِيٌّ عَلَى الضَــمِّ فِيْ مَحَلِّ نَصْــبٍ مَفْعُوْلٌ بِهِ	
وَ الْجُمْلَةُ مِنْ الْفِعْلِ وَ الْفَاعِلِ (لِيُخْطِئَهُ) فِي مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ يَكُنْ وَ الْجُمْلَةُ مِنْ يَكُنْ وَ اسْمِهَا وَخَبَرِهَا فِي مَحَلِّ نَصْبٍ خَبَرُ أَنَّ		
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	
أَنَّ	حَرْفُ تَوْكِيْدٍ مبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	
مَا	اِسْمٌ مَوْصُوْلٌ مبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ اِسْمُ أَنَّ	
أَخْطَأَهُ	أَخْطَأَ فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ وَ الْفَاعِلُ ضَــمِيرٌ مُسْــتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَا وَ الهَاءُ ضَــمِيرٌ مُتَّصِلٌ مبْنِيٌّ عَلَى الضَمِّ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُوْلٌ بِهِ	
لَمْ	حَرْفُ نَافِي وَ حَرْفُ جَزْمٍ مبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
يَكُنْ	فِعْلٌ مُضَــارِعٌ مَجْزُوْمٌ بِ (لَمْ) وَعَلاَمَةُ جَزْمِهِ سُــكُوْنٌ وَ اسْمُ يَكُنْ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَا	كَانَ - يَكُونُ - كَوْنًا وكِيانًا وكَيْنُونَةً
لِ	حَرْفُ نَصْبٍ /لَامُ الجُحُوْدِ مَبْنِيٌ عَلَى الكَسْرِ	
يُصِيْبَهُ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوبٌ بِ(اللَامْ) وَعَلاَمَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ وَ الْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَا وَ الهَاءُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مبْنِيٌّ عَلَى الضَمَّةِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ مَفْعُوْلٌ بِهِ	أَصَابَ - يُصِيبُ - إِصابَةً و صوابًا
وَ الْجُمْلَةُ مِنْ الْفِعْلِ وَ الْفَاعِلِ (لِيُصِــيْبَهُ) فِي مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ يَكُنْ وَ الْجُمْلَةُ مِنْ يَكُنْ وَ اسْمِهَا وَخَبَرِهَا فِي مَحَلِّ نَصْبٍ خَبَرُ أَنَّ		
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	
أَنَّ	حَرْفُ نَصْبٍ وَ تَوْكِيْدٍ مبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	
ذَلِكَ	اِسْمُ إِشَارَةٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ اِسْمُ أَنَّ	

كُلَّهُ	تَوْكِيْدٌ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ وَهُوَ مُضافٌ وَ الْهَاءُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مبْنِيٌّ عَلَى الضَمَّةِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ مُضَافٌ إِلَيْهِ	
قَضَاءٌ	خَبَرُ أَنَّ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	قَضَى – يَقْضِي – قَضَاءً وقَضِيَّةً
مِنْ	حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
اللهِ	لَفْظُ الجَلَالَةِ مَجْرُوْرٌ بِ (مِنْ) وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	
عَزَّ	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ وَ الْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى اللهِ	عَزَّ - يَعِزُّ - عِزًّا و عَزَازَةً و عِزَّةً
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	
جَلَّ	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ وَ الْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى اللهِ	جَلَّ - يَجِلُّ - جَلالاً وجَلَالَةً

الإِيْمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ يَزِيْدُ وَيَنْقُصُ

وَأَنَّ الْإِيمَانَ قَوْلٌ وَعَمَلٌ ، يَزِيْدُ وَيَنْقُصُ، وَلاَ يَنْفَعُ قَوْلٌ إِلاَّ بِعَمَلٍ، وَلاَعَمَلٌ وَقَوْلٌ إِلاَّ بِنِيَّةٍ، وَلاَ قَوْلٌ وَعَمَلٌ وَ نِيَّةٌ إِلاَّ بِسُنَّةٍ.

Iman Mencakup Perkataan dan Perbuatan

Serta Berkurang Dan Bertambah

Sesungguhnya iman mencakup ucapan dan perbuatan, (yang bisa) bertambah dan berkurang; suatu ucapan tidak akan bermanfaat, kecuali dengan amal, tidak pula amal dan ucapan (bermanfaat), kecuali dengan niat, serta tidak pula amal, ucapan, dan niat (bermanfaat), kecuali yang sesuai dengan sunnah.

الفَوَائِدُ العِلْمِيَّةُ

Sebelum memasuki penjelasan, sedikit ulasan sebagian karangan ulama yang mempunyai hubungan antara kedua judul ini, diantaranya kitab Imam Al Humaidi ini. Kaitan judul pertama dan judul kedua diantaranya adalah bahwa takdir Allah itu mencakup semua perkataan dan perbuatan makhlukNya termasuk juga Allah mendekatkan penjelasan dua jalan yaitu jalan yang benar dan jalan yang sesat.

Beliau berkata: Iman itu mencakup ucapan dan perbuatan dan ucapan tidak bermanfaat kecuali dengan amal, tidak pula amal dan ucapan bermanfaat kecuali dengan niat. Untuk mengawali bab ini perlu ada definisi tentang iman yaitu pengakuan dengan hati, ucapan dengan lisan, dan perbuatan dengan anggota tubuh.

Adanya pemisahan antara perbuatan lisan, hati, dengan anggota tubuh selainnya itu banyak disinggung di dalam nash Al–Qur'an dan Hadits. Jika kita kaji lebih dalam, 3 anggota tubuh itu mempunyai penekanan yang berbeda dalam hukum. Kita mengambil contoh di dalam hadits Rasulullaah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَراً فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ (رواه مسلم)

"Siapa yang melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalahselemah–lemahnyaiman" (HR. Muslim)

Di dalam hadits ini, yang dimaksud dengan tangan adalah dengan kekuasaan. Dan penjelasan tahapan pengingkaran suatu kemungkaran dengan tiga anggota tubuh dimulai dari perbuatan fisik, kemudian *lisan* dan yang terakhir dengan hati.

Dalam hadits lain :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْراً أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِوَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

"Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, sesungguhnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya." (HR. Bukhori dan Muslim)

Di dalam hadits ini menyebutkan 3 anggota tubuh:

1. Lisan, yaitu perkataan yang terdapat pada kalimat فَلْيَقُلْ خَيْراً أَوْ لِيَصْمُتْ
2. Kedua: Perbuatan, terletak pada kalimat فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ atau فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.
3. Hati, yang terdapatpada kalimat مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ .

Selanjutnya adalah perkataan Imam Al Humaidi yaitu iman itu akan bertambah ketaatannya dan berkurang karena maksiat. Hal ini berdasarkan banyak dalil diantaranya adalah:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝٢

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka." [QS. Al Anfal: 2]

Di dalam hadits, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

اَلإِيْمَـانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً ، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰـهُ ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ اْلأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ، وَالْـحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ اْلإِيْمَـانِ

"Iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang atau lebih dari enam puluh cabang, cabang; yang paling tinggi adalah perkataan: 'Laa ilaaha illallâh', yang paling rendah adalah menyingkirkan duri (rintangan) dari jalan dan malu adalah salah satu cabang Iman" (Shahîh: HR. al-Bukhâri no. 9 dan Muslim no. 35. Lafazh ini milik Muslim dari shahabat Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*).

Hal ini sudah menjadi *ijma'* para ulama terdahulu termasuk shahabat–shahabat Nabi *radhiyallahu 'anhum*. *Ijma'* ini diungkapkan diantaranya dari kalangan shahabat yaitu Abu Darda *radhyiallahu 'anhu*. Beliau berkata:

الإِيْمَانُ يَزِيْدُ وَ يَنْقُصُ

"Iman itu bertambah dan berkurang"

Dari kalangan *tabi'in*, seperti Abu Hajaj Mujahid bin Jabr Almaky, dari kalangan *tabiut tabi'in*, diantaranya Imam Syafi'i *rahimahullah*, mengatakan: Iman itu adalah perkataan dan perbuatan bertambah dan berkurang. Dan masih banyak ulama lainnya yang mengatakan demikian seperti yang diungkapkan seorang ulama Abu Ubaid bin Qosim bahwa iman itu adalah perkataan dan perbuatan bertambah dan berkurang. Mereka yang menyatakan ini lebih dari 130 para ahli ilmu dari kalangan shahabat dan selain mereka semuanya menyatakan demikian dan menjadi perkataan

ahlussunnah wal jama'ah dan juga diterapkan pada kami, sampai di sini perkataan Al – Qosim bin Salam. Lalu Imam al-Bukhari berkata: *"Saya mendapati lebih dari 100 ulama dari segala penjuru dan saya tidak menemukan satupun ulama yang berselisih bahwa iman itu adalah perkataan dan perbuatan bertambah dan berkurang."*

Jika kita melihat kenyataan dalam lapangan kehidupan kita, kita merasakan hal itu, kadang ada masa kita bersemangat untuk mengerjakan sesuatu yang bersifat ukhrowi atau pun duniawi dan terkadang datang suatu masa kemalasan untuk mengerjakannya, sebagai contoh seperti memungut dan menghilangkan sesuatu yang dapat menyakiti manusia di jalan umum tanpa imbalan duniawi, ada getaran aneh dalam hati, itulah iman. Mendengar dan membaca Al-Qur'an pada saat meresapinya, ada gelombang unik dalam hati, itulah iman. Maka barangsiapa yang mengatakan iman bukan perkataan dan perbuatan dan tidak bertambah dan berkurang, telah menyelisihi kesepakatan ulama.

Perkataan Imam Al Humaidi berikutnya adalah bahwa suatu ucapan tidak bermanfaat kecuali dengan amal, tidak pula amal dan ucapan akan bermanfaat kecuali dengan niat, juga tidak pula amal, ucapan, dan niat bermanfaat kecuali sunnah. Artinya sunnah menjadi acuan atau timbangan dalam berbagai bentuk perbuatan kita, inilah kesempurnaan Islam

menimbang dari segala sisi bukan dari sekedar niat atau hasil itu baik dan benar tetapi prosesnya harus sesuai dengan sunnah.

ادْخُلُوْا فِيْ السِّلْمِ كَآفَّةً

Berangkat dari inilah ulama sepakat tidak akan diterima amalan seseorang kecuali dengan dua syarat yaitu ikhlas atau niat dan prosesnya sesuai dengan sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

الإِعْرَابُ

Tashrif	I'rab	Kata
	حَرْفُ اسْتِئْنَافٍ أَوْ حَرْفُ عَطْفٍ مبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	وَ
	حَرْفُ تَوْكِيْدٍ مبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	أَنَّ
آمَن - يُؤْمِنُ - إيمَاناً	اِسْمُ أَنَّ مَنْصُوْبٌ وَعَلاَمَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ	الْإِيمَانَ
قَالَ –يَقُولُ – قَوْلًا	خَبَرُ أَنَّ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	قَوْلٌ
	حَرْفُ عَطْفٍ مبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	وَ
عَمِلَ –يَعْمَلُ - عَمَلًا	مَعْطُوْفٌ عَلَى (قَوْلٌ) مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	عَمَلٌ
زَادَ – يَزِيد – زِيادَةً	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ وَ الْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى الْإِيمَانِ	يَزِيْدُ
	حَرْفُ عَطْفٍ مبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	وَ
نَقَصَ - يَنْقُصُ - نَقْصًا و نُقصاناً	مَعْطُوْفٌ (عَلَى يَزِيْدُ) مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ وَ الْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى الْإِيمَانِ	يَنْقُصُ
	حَرْفُ عَطْفٍ مبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	وَ
	حَرْفُ نَفْيٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	لَا
نَفَعَ - يَنفَع – نَفْعًا	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	يَنْفَعُ
قَالَ –يَقُولُ – قَوْلًا	فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	قَوْلٌ
	أَدَاةُ الاسْتِثْنَاءِ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	إِلَّا
	حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ	بِ
عَمِلَ –يَعْمَلُ - عَمَلًا	مَجْرُوْرٌ بِالْبَاءِ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	عَمَلٍ
	الجَارُ وَالمجْرُوْرُ فِي مَحَلِّ نَصْبِ مُسْتَثْنَى	
	حَرْفُ عَطْفٍ مبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	وَ

لاَ	حَرْفُ نَفْيٍ مَبْنِيٌ عَلَى السُّكُونِ	
عَمَلٌ	مَعْطُوْفٌ (عَلَى قَوْلٌ) مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	عَمِلَ – يَعْمَلُ - عَمَلًا
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	
قَوْلٌ	مَعْطُوْفٌ (عَلَى عَمَلٌ) مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	قَالَ –يَقُولُ – قَوْلًا
إِلاَّ	أَدَاةُ الْاسْتِثْنَاءِ مبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
بِ	حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌ عَلَى الكَسْرِ	
نِيّةٍ	مَجْرُوْرٌ بِالْبَاءِ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	نَوَى - يَنوِي - نِيَّةً
الجَارُ وَالمجْرُوْرُ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ مُسْتَثْنَى		
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	
لاَ	حَرْفُ نَفْيٍ مَبْنِيٌ عَلَى السُّكُونِ	
قَوْلٌ	مَعْطُوْفٌ (عَلَى قَوْلٌ) مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	قَالَ –يَقُولُ – قَوْلًا
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	
عَمَلٌ	مَعْطُوْفٌ (عَلَى قَوْلٌ) مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	عَمِلَ – يَعْمَلُ - عَمَلًا
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	
نِيَّةٌ	مَعْطُوْفٌ (عَلَى قَوْل) مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	نَوَى - يَنوِي - نِيَّةً
إِلاَّ	أَدَاةُ الْاسْتِثْنَاءِ مبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
بِ	حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌ عَلَى الكَسْرِ	
سُنَّةٍ	مَجْرُوْرٌ بِالْبَاءِ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	سَنَّ – يَسُنُّ - سُنَّةً
الجَارُ وَالمجْرُوْرُ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ مُسْتَثْنَى		

التَّرَحُّمُ عَلَى الصَّحَابَةِ

وَالتَّرَحُّمُ عَلَى أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ- صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كُلِّهِمْ، فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ:﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ ﴾فَلَنْ يُؤْمِنَ إِلاَّ بِالاِسْتِغْفَارِ لَهُمْ فَمَنْ سَبَّهُمْ أَوْتَنَقَّصَهُمْ أَوْ أَحَداً مِنْهُمْ فَلَيْسَ عَلَى السُّنَّةِ، وَلَيْسَ لَهُ فِيْ الفَيْءِ حَقٌّ، أَخْبَرَنَا بِذَلِكَ غَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ أَنَّهُ قَالَ: قَسَّمَ اللهُ تَعَالَى الفَيْءَ فَقَالَ:﴿لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيارِهِمْ﴾ثُمَّ قَالَ:﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا ﴾.. الآية ، فَمَنْ لَمْ يَقُلْ هَذَا لَهُم،فَلَيْسَ مِمَّنْ جُعِلَ لَهُ الْفَيْءُ.

Mendoakan Rahmat Untuk Para Sahabat

At-tarahhum (mengucapkan dan mendoakan rahmat) bagi segenap para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami..."[QS. Al Hasyr: 10]

Tidaklah kami diperintah, kecuali untuk memintakan istighfar bagi mereka. Oleh karena itu, barangsiapa yang mencela mereka, atau membenci mereka atau salah seorang di antara mereka, maka ia tidak berada di atas Sunnah dan tidak ada hak baginya berupa fai`. Lebih dari seorang telah mengabarkan kepada kami dari Malik bin Anas bahwa Beliau berkata,"Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberi bagian rampasan perang. Allah Ta'âlâ berfirman,

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ

"(juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman mereka"[QS. Al Hasyr : 8]

Allah Ta'ala juga berfirman,

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami …"[QS. Al Hasyr: 10]

Barangsiapa yang tidak mengucapkan hal ini, ia bukanlah orang yang berhak diberi bagian berupa fai`.

الفَوَائِدُ العِلْمِيَّةُ

Hubungan bab 3 dengan bab-bab sebelumnya adalah mendoakan sahabat termasuk perkataan yang dapat menambah keimanan kita karena itu sesuai dengan sunnah. Faidah yang bisa kita ambil dalam bab ini adalah definisi shahabat. Para ulama memberikan definisi tentang shahabat, dan definisi terbaik terkait hal ini bahwa shahabat adalah orang yang pernah bertemu dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* meskipun hanya sekejap, dalam keadaan muslim dan meninggal sebagai seorang muslim.

Kita dianjurkan mendoakan para shahabat karena mereka mendapatkan pujian dari Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagaimana firman Allah:

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama masuk Islam dari golongan Mujahirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai didalamnya selama-lamanya. Mereka kekal didalamnya, itulah kemenangan yang besar".[Q.S. At-Taubah: 100]

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa para shahabat secara umum seluruhnya masuk surga. Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

اللَّهَ اللَّهَ فِي أَصْحَابِي , تَتَّخِذُوهُمْ غَرَضًا مِنْ بَعْدِي ، مَنْ أَحَبَّهُمْ فَقَدْ أَحَبَّنِي ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَقَدْ أَبْغَضَنِي

"Takutlah kepada Allah, takutlah kepada Allah mengenai shahabat-shahabatku. Janganlah kamu menjadikan mereka sebagai sasaran caci maki setelah aku tiada. Barang siapa mencintai mereka maka berarti ia mencintaiku. Dan barang siapa membenci mereka maka berarti dia membenciku."(HR al-Tirmidzi dalam sunan al-Tirmidzi Juz V/hal. 696 hadits No. 3762)

Sabda Rasulullah ﷺ lainnya adalah:

لَاتَسُبُّواأَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْأَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَانَصِيفَهُ

"Janganlah kalian mencaci maki shahabat-shahabatku. Demi Tuhan yang menguasai nyawaku, andaikata seseorang dari kamu membelanjakan emas sebesar gunung uhud, tentunya ia tidak akan mencapai satu pun maupun setengahnya yang dibelanjakan oleh seorang dari mereka (shahabat)."(HR. Bukhari dan Muslim)

Faidah dibalik pujian Allah pada para shahabat karena iman mereka sangat kuat dibandingkan yang lain dan kedekatan mereka bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang dididik langsung oleh Beliau sebagai pilar sumber utama keilmuan Islam setelah Rasulullah. Maka wajar jika mereka lebih paham tentang Islam dibanding dengan zaman setelah mereka. Tetapi meski demikian ada sebagian kelompok yang berusaha menodai agama Allah yang suci ini dengan merusak kehormatan shahabat Rasulullah, seperti yang dilakukan oleh kelompok Syiah. Terdapat alasan utama dibalik hujatan Syiah yang dilontarkan kepada para shahabat yaitu agar kaum muslimin tidak percaya dengan shahabat. Dengan ketidakpercayaan kaum muslimin kepada para shahabat Rasulullah maka

terputuslah ajaran wahyu Allah kepada umat Islam. Padahal shahabatlah yang membawakan kepada kita ucapan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah.

Oleh karena itu kita wajib mencintai mereka. Diantara bentuk cinta kita kepada para shahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* seperti yang disebutkan oleh Imam Al Humaidi yaitu:

1. Mendoakan mereka, *"Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami."*
2. Menyandingkan nama shahabat dengan ucapan *radhiyallahu 'anhu,*
3. Mengikuti jejak mereka dalam menjalankan agama,
4. Menghadang hujatan-hujatan kepada para shahabat,
5. Mengenalkan para shahabat melalui kisah pengorbanan jiwa, raga, dan harta mereka untuk memperjuangkan tegaknya Islam.

Dalam bab ini juga disebutkan tentang *al-fai'*. *Al-fai'* adalah harta rampasan yang didapat dari perang damai. Istilah lain yang hampir sama adalah *ghanimah,* yaitu harta rampasan dari peperangan yang telah terjadi. Di dalam surat Al Hasyr: 7 - 10 disebutkan beberapa kriteria yang mendapatkan *al-fai'* yaitu:

1. Untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang dalam perjalanan,

2. Juga bagi orang yang fakir, berhijrah yang diusir dari kampung halamannya (yaitu kaum *Muhajirin*),
3. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah (yaitu kaum *Anshar*),
4. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka, mulai dari zaman *tabi'in* hingga hari kiamat sehingga mereka yang mendoakan para Shahabat berhak mendapatkan *al-fai'*.

الإِعْرَابُ

Tashrif	I'rab		Kata
	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ		وَ
ترحَّمَ - يَتَرَحَّمُ - تَرَحُّمًا	مَعْطُوْفٌ عَلَ (أنْ يُؤْمِنَ) مَرْفُوْعٌ وَ عَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ		التَّرَحُّمُ
	حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ		عَلَى
صحِبَ - يَصْحَبُ - صَحَابَةً	إِسْمٌ مَجْرُوْرٌ بِ (عَلَى) وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ وَهُوَ مُضَافٌ		أَصْحَابِ
	مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ		مُحَمَّدٍ
صَلَّى - يُصَلِّي – صَلَاةً	فِعْلٌ مَا ضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى فَتْحٍ مُقَدَّرٍ عَلَى الأَلِفِ		صَلّى
	لَفْظُ الْجَلَالَةِ فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ		اللّٰهُ
	حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	عَلَى	عَلَيْهِ
	ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْكَسْرِ فِي مَحَلِّ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِ (عَلَى)	الْهَاءُ	
	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ		وَ
سَلَّمَ – يُسلِّمُ - تَسْلِيْمًا	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَ فَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُعَلَى اللّٰهِ		سَلَّمَ
	تَوْكِيْدٌ لِ (أَصْحَابِ) مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ		كُلِّ
	الهَاءُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِي مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ وَالمِيمُ عَلَامَةُ الجَمْعِ[1]		هِمْ
	حَرْفُ اسْتِئْنَافٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ		فَ
	حَرْفُ تَوْكِيْدٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ		إِنَّ

[1]Ini contoh cara mengi'rab isim dhamir dengan lengkap. Pada kalimat selanjutnya, Kami ringkas untuk memudahkan.

اللهُ	لَفَظُ الجَلَالَةِ اِسْمُ (إنَّ) مَنْصُوبٌ وَ عَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ	
عَزَّ	فِعْلٌ ماضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَ فَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى اللهِ	عَزَّ - يَعِزُّ - عِزًّا و عَزَازَةً و عِزَّةً
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
جَلَّ	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَ فَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى اللهِ	جَلَّ - يَجِلُّ - جَلالاً و جَلالَةً
قَالَ	فِعْلٌ مَضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَ فَاعِلُهُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى اللهِ	قَالَ - يقول - قولاً و قالاً و قِيلاً و قَالَةً
وَالْجُمْلَةُ مِنَ الْفِعْلِ وَالْفَاعِلِ (قَالَ) فِي مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ إِنَّ		
﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ﴾	مَقُوْلُ الْقَوْلِ	
فَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
لَنْ	حَرْفُ نَصْبٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
يُؤْمِنَ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوْبٌ وَ عَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ وَ فَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى أَهْلِ السُّنَّةِ	آمَنَ - يُؤْمِنُ – إِيمَانًا
إِلَّا	أَدَاةُ الاسْتِثْنَاءِ	
بِ	حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى الْكَسْرِ	
الْإِسْتِغْفَارِ	اِسْمٌ مَجْرُوْرٌ بِالْبَاءِ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	اسْتَغْفَرَ- يَسْتَغْفِرُ - اسْتِغْفَارًا
لَهُمْ	اللَّامُ حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَ هُمْ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِاللامِ	
فَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
مَنْ	اِسْمُ شَرْطٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ مُبْتَدَأٌ	

سَبَّ	فِعْلٌ ماضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَ فَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى (مَنْ)	سَبَّ - يَسُبُّ - سَبًّا
هُمْ	ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُوْلٌ بِهِ	
أَوْ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
تَنَقَّصَ	فِعْلٌ ماضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَ فَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى (مَنْ)	تَنَقَّصَ - يَتَنَقَّصُ - تَنَقُّصًا
هُمْ	ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُوْلٌ بِهِ	
أَوْ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
أَحَدًا	مَعْطُوْفٌ عَلَى (هُمْ) مَنْصُوبٌ وَ عَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ	
مِنْهُمْ	مِنْ حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ. وَ هُمْ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِ (مِنْ)	
فَ	حَرْفُ جَوَابِ شَرْطٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
لَيْسَ	فِعْلٌ مَاضٍ نَاقِصٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَ اسْمُ لَيْسَ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى (مَنْ)	
عَلَى	حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الإِعْرَابِ	
السُّنَّةِ	اِسْمٌ مَجْرُوْرٌ بِ "عَلَى" وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	سَنَّ - يَسُنُّ - سَنًّا
الْجَارُّ وَ الْمَجْرُوْرُ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ خَبَرُ لَيْسَ وَ الْجُمْلَةُ مِنْ لَيْسَ وَ اسْمِهَا وَ خَبَرِهَا فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ الْمُبْتَدَإِ (مَنْ)		
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
لَيْسَ	فِعْلٌ مَاضٍ نَاقِصٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
لَهُ	اللَّامُ حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَالهَاءُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِاللَّامِ	
الْجَارُّ وَ الْمَجْرُوْرُ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ خَبَرُ لَيْسَ مُقَدَّمٌ		
فِيْ	حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	

الْفَيْءِ	اِسْمُ مَجْرُوْرٌ بِ "فِيْ" وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	فَاءَ – يَفِيءُ- فَيْءً
حَقٌّ	اِسْمُ لَيْسَ مُؤَخَّرٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	حَقَّ – يَحِقُّ - حَقًّا
أَخْبَرَنَا	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَنَا ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُوْلٌ بِهِ	أَخْبَرَ - يُخْبِرُ - إِخْبَارًا
بِ	حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى الْكَسْرِ	
ذٰلِكَ	اِسْمُ إِشَارَةٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِالبَاءِ	
غَيْرُ	فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَ عَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ وَ هُوَ مُضَافٌ	
وَاحِدٍ	مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	
عَنْ	حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
مَالِكٍ	اِسْمُ مَجْرُوْرٌ بِ "عَنْ" وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	مَلَكَ – يَمْلِكُ – مُلْكًا
بْنِ	بَدَلٌ مِنْ مَالِكٍ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ وَ هُوَ مُضَافٌ	بَنَى – يَبْنِي – بِنَاءً
أَنَسٍ	مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	
أَنَّهُ	أَنَّ حَرْفُ تَوْكِيْدٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَ الهَاءُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ اِسْمُ أَنَّ	
قَالَ	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَ فَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَالِكٍ	قَالَ - يقول - قولاً
	وَالْجُمْلَةُ مِنَ الْفِعْلِ وَالْفَاعِلِ (قَالَ) فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ إِنَّ	
قَسَّمَ	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	قَسَّمَ - يُقَسِّمُ - تَقْسِيْمًا
اللهُ	لَفْظُ الجَلَالَةِ فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَ وَ عَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	
تَعَالَى	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى فَتْحٍ مُقَدَّرٍ عَلَى الأَلِفِ وَ فَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى اللهِ	تَعَالَى - يَتَعَالَى - تَعَالِيًا
الْفَيْءَ	مَفْعُوْلٌ بِهِ مَنْصُوبٌ وَ عَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ	فَاءَ – يَفِيءُ- فَيْءً

فَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
قَالَ	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَ فَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى اللهِ	قَالَ - يَقُوْلُ - قولاً
﴿لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيارِهِمْ﴾	مَقُوْلُ الْقَوْلِ	
فَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
قَالَ	فِعْلٌ مَضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَ فَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى اللهِ	قَالَ - يَقُوْلُ - قولاً
﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا ﴾	مَقُوْلُ الْقَوْلِ	
فَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
مَنْ	اِسْمُ شَرْطٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ مُبْتَدَأٌ	
لَمْ	حَرْفُ نَفْيٍ وَ جَزْمٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
يَقُلْ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَجْزُوْمٌ بِلَمْ وَ عَلَامَةُ جَزْمِهِ سُكُوْنٌ وَ فَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ	
هٰذَا	اِسْمُ إِشَارَةٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ مَقُوْلُ الْقَوْلِ	

عَقِيْدَةُ السَّلَفِ فِي القُرْآنِ الكَرِيْمِ

وَالقُرْآنُ كَلاَمُ اللهِ، سَمِعْتُ سُفيَانَ يَقُوْلُ: القُرْآنُ كَلاَمُ اللهِ وَمَنْ قَالَ مَخْلُوْقٌ فَهُوَ مُبْتَدِعٌ لَمْ نَسْمَعْ أَحَداً يَقُوْلُ هَذَا.

Aqidah Salaf Seputar Al Qur'an Al Karim

Al-Qur'an adalah Kalamullah. Saya telah mendengar Sufyân berkata, "Al-Qur'an adalah Kalamullah. Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk, maka ia merupakan seorang mubtadi' (ahli bid'ah). Tidak pernah kami mendengar seorang pun mengatakan hal ini.

الفَوَائِدُ العِلْمِيَّةُ

Kaitan antara bab 4 dengan bab-bab yang sebelumnya adalah Al-Qur'an merupakan takdir Allah, dengan membacanya dan mengamalkan sesuai sunnah akan menambahkan keimanan kita, dan di dalam Al-Qur'an terdapat pujian untuk para shahabat Nabi *radhiyallahu 'anhum*. Kaidah yang bisa kita ambil bahwa banyak sekali nama–nama Al-Quran diantaranya adalah Al-Furqan; Al-Kitab; Al-Bayan; Al-Qaul; Ar-Ruh; Al-Amar; At-Tanzil; termasuk yaitu *Kalamullah.*

Kalamullah berdasarkan dalil Al-Quran:

... وَمَنۡ أَصۡدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثٗا ﴿٨٧﴾

"Siapakah orang yang lebih benar perkataannya daripada Allah"(QS: An-Nisaa Ayat: 87)

.. وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمٗا ﴿١٦٤﴾

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung"(QS: An-Nisaa Ayat: 164)

Dan banyak sekali didalam ayat lainnya, juga seperti terjadi dialog terhadap Allah dengan malaikat, tentang penciptaan Nabi Adam *'alaihis salaam* dan dilanjutkan dialog Allah dengan Nabi Adam *'alaihi salaam* karena melanggar aturan Allah, yang lain terdapat percakapan Allah dengan iblis. Pada surat Yaa-Siin juga menyinggung bahwa Allah mengucapkan salam kepada penduduk ahli surga.

سَلَٰمٞ قَوۡلٗا مِّن رَّبّٖ رَّحِيمٖ ﴿٥٨﴾

"Salam sebagai ucapan selamat dari Rabb yang Maha Penyayang"(QS: Yaa-Siin Ayat: 58)

Dan masih banyak ayat-ayat lainnya. Didalam hadits disebutkan Allah berbicara kepada para ahli surga:

إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ لأَهْلِ الْجَنَّةِ : يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ ، فَيَقُولُونَ : لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ ، فَيَقُولُ : هَلْ رَضِيتُمْ ؟ فَيَقُولُونَ : وَمَا لَنَا لا نَرْضَى وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ ، فَيَقُولُ : أَنَا أُعْطِيكُمْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ ، قَالُوا : يَا رَبِّ ، وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ ! ؟ قَالَ : أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا

"Sesungguhnya Allah berfirman kepada penghuni surga, "Wahai penghuni surga" mereka menjawab "Ya, aku penuhi panggilanMu wahai Rabb kami dengan penuh sukacita," lalu Allah berfirman "Apakah kalian telah ridho" mereka menjawab "Bagaimana mungkin kami tidak ridho padahal Engkau telah memberi kami apa saja yang tidak Engkau berikan kepada siapapun dari mahlukMu", lalu Allah berfirman "Aku akan berikan kepada kalian sesuatu yang lebih utama daripada itu semua" (maksudnya adalah kenikmatan surga), mereka bertanya "Apakah yang lebih baik dari itu semua" Allah pun menjawab "Aku halalkan untuk kalian keridhaanKu oleh karenanya Aku tidak akan benci kepada kalian setelahnya untuk selama-lamanya."(HR.Muslim No. 5057)

Riwayat hadits Bukhari lainnya menjelaskan Allah berbicara dengan Nabi Nuh *'alaihis salaam*. Pada hari kiamat Nabi Nuh *'alaihis salaam* dipanggil untuk ditanya tentang risalahnya apakah telah disampaikan kepada umatnya. Dan dialog Allah dengan Nabi kita Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* tentang permasalahan jumlah shalat pada riwayat Muslim, dan masih banyak hadits-hadits lainnya yang menunjukkan bahwa Allah itu berbicara. Dan diantara perkataan shahabat Rasulullah yaitu Umar bin Khatab *radhiyallahu 'anhu* di mimbar, beliau berkata: "Sesungguhnya Quran ini adalah Kalamullah"

Kesimpulannya dalam bab ini telah terjadi *ijma' ahli sunnah wal jama'ah* adalah Allah itu berbicara dengan perkataan yang hakiki kapanpun juga dan bagaimanapun juga dan dengan siapapun yang Ia kehendaki.

Allah hanya memberikan kabar tentang diriNya sesuai dengan apa yang ditangkap oleh batas kemampuan manusia berinderawi, tetapi pada saat yang sama Allah juga memberi kabar tentang batasan manusia menginderawikan Allah yaitu sifat Kalam Allah tidak ada yang menyerupai dengan kalam mahlukNya. Allah mempunyai kalam, mahluknya juga mempunyai kalam, akan tetapi hakikatnya tidak akan serupa seperti yang Allah firmankan:

.. لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١١

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat" (QS. Asy Syuura : 11)

Dan semua perbuatan manusia seperti membaca mendengar dan menulis Al-Qur'an maka itu adalah mahluk Allah. Sedangkan apa yang dibaca apa yang didengar dan apa yang ditulis adalah Kalamullah.

Pernah terjadi di zaman Imam Bukhari dan Imam Muhammad Bin Yahya Adz-Dzuhli (beliau adalah salah satu guru Imam Bukhari), tatkala

Imam Bukhari datang ke Naysabur untuk mengajarkan hadits dan muridnya semakin banyak sehingga ada dengki antara ulama-ulama di Naysabur. Kisahnya, ada yang bertanya kepada Imam Bukhari tentang pelafalan Al-Qur'an apakah mahluk Allah atau Kalamullah setelah mendengar pernyataan itu Imam Bukhari berpaling dan tidak mau menjawab sampai tiga kali pertanyaan, orang itupun memaksa dan pada akhirnya Imam Bukhari menjawab: "Al-Quran adalah kalam Allah bukan mahluk sementara perbuatan hamba adalah mahluk dan menguji seseorang dengan pertanyaan semacam ini adalah bid'ah".

Yang menjadi sumber masalah ini adalah tatkala menyimpulkan secara gegabah bahwa Imam Bukhari berpendapat bahwa Al-Qur'an yang aku lafalkan adalah mahluk. Dalam riwayat lain Bukhari menjawab "Perbuatan kita adalah mahluk sedangkan lafal kita termasuk perbuatan kita". Hal itu menimbulkan berbagai persepsi diantara hadirin, ada yang mengatakan "Kalau begitu Al-Qur'an yang saya lafalkan adalah mahluk" sebagian lain membantah "Beliau tidak mengatakan demikian", akhirnya timbullah kesimpangsiuran dan kesalahpahaman diantara para hadirin sehingga terjadi ketegangan antara Imam Bukhari dan guru beliau yang akhirnya Imam Bukhari pun memilih pergi dari Naysabur untuk meredam ketegangan yang terjadi pada masyarakat pada saat itu juga.

Di zaman Imam Ahmad, di masa Khalifah Al-Makmun, mewajibkan kepada masyarakat untuk menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah mahluk Allah maka barang siapa yang tidak mau menyatakan hal tersebut akan disiksa. Sehingga Imam Ahmad disiksa dengan hebat bahkan diancam dibunuh dengan pedang tetapi beliau gigih mempertahankan keyakinannya bahwa Al-Qur'an adalah Kalamullah, karena beliau termasuk panutan masyarakat. Berbeda dengan ulama–ulama sunnah yang hidup bersama beliau, dimana mereka mengetahui kondisi tingkatan panutan masyarakat kepada mereka jauh berbeda dengan Imam Ahmad.

Terdapat akibat buruk bagi seseorang yang meyakini bahwa Al-Qur'an adalah mahluk Allah yaitu membuka peluang bagi musuh-musuh Islam untuk membuat keraguan di dalam tubuh umat Islam dengan menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah mahluk Allah, yang berarti mempunyai kekurangan karena kesempurnaan adalah milik Allah. Berbeda halnya dengan mereka yang meyakini bahwa Al-Qur'an adalah Kalamullah, termasuk sifat-sifat Allah yang baik dan sempurna sehingga membuat hati mereka tentram dalam mengamalkan Al-Qur'an.

الإِعْرَابُ

Tashrif	I'rab	Kata
	حَرْفُ اسْتِئْنَافٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتحِ	وَ
قَرَأَ – يَقْرَأُ – قِرَاءَةً و قُرْآنًا	مُبْتَدَأٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	القُرْآنُ
	خَبَرُ المُبْتَدَأِ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ وَهُوَ مُضَافٌ	كَلَامُ
	لَفْظُ الجَلَالَةِ مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	اللَّهِ
سَمِعَ – يَسْمَعُ – سَمْعًا	سَمِعَ فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى فَتْحٍ	سَمِعْتُ
	ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ	وَالتَّاءُ
	مَفْعُوْلٌ أَوَّلٌ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ	سُفْيَانَ
قَالَ - يَقُوْلُ - قولاً	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ وَفَاعِلُهُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى سُفْيَانَ	يَقُوْلُ
		وَالْجُمْلَةُ مِنَ الفِعْلِ وَ الفَاعِلِ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُوْلٌ ثَانٍ
	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	وَ
	اِسْمُ شَرْطٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ مُبْتَدَأٌ	مَنْ
قَالَ - يَقُوْلُ - قولاً	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ وَفَاعِلُهُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ	قَالَ
خَلَقَ – يَخْلُقُ – خَلْقًا	مَقُوْلُ القَوْلِ وَ هُوَ خَبَرٌ مُبْتَدَأٍ مَحْذُوْفٌ تَقْدِيْرُهُ "القُرْآنُ مَخْلُوْقٌ"	مَخْلُوْقٌ
	حَرْفُ جَوَابِ شَرْطٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	فَ
	ضَمِيْرٌ مُنْفَصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ مُبْتَدَأٌ	هُوَ
اِبْتَدَعَ – يَبْتَدِعُ – اِبْتِدَاعًا	خَبَرُ المُبْتَدَأِ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	مُبْتَدِعٌ

وَالجُمْلَةُ مِنَ المُبْتَدَأِ وَ الخَبَرِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ مَنْ		
لَمْ	حَرْفُ جَزْمٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
نَسْمَعْ	فِعْلٌ مُضارِعٌ مَجْزُوْمٌ وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ سُكُوْنٌ وَفَاعِلُهُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ وُجُوْبًا تَقْدِيْرُهُ نَحْنُ	سَمِعَ – يَسْمَعُ – سَمْعًا
أَحَداً	مَفْعُوْلٌ أَوَّلٌ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ	
يَقُوْلُ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ وَفَاعِلُهُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى أَحَدٍ	قَالَ - يَقُوْلُ - قولاً
وَالْجُمْلَةُ مِنَ الفِعْلِ وَ الفَاعِلِ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُوْلٌ ثَانٍ		
هذَا	إِسْمُ إِشَارَةٍ مَقُوْلُ القَوْلِ مَفْعُوْلٌ بِهِ	

قَوْلُ سُفْيَانَ فِيْ الإِيْمَانِ

وَسَـــمِعْتُ سُـــفْيَانَ يَقُوْلُ : الإِيْمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ وَيَزِيْدُ وَيَنْقُصُ . فَقَالَ لَهُ أَخُوْهُ إِبْرَاهِيْمُ بْنُ عُيَيْنَةَ :" يَا أَبَا مُحَمَّدٍ ، لاَ تَقُلْ يَنْقُصُ ". فَغَضِبَ وَقَالَ :" اُسْكُتْ يَا صَبِيُّ ، بَلْ حَتَّ لاَ يَبْقَى مِنْهُ شَيْءٌ " .

Perkataan Sufyan Bin 'Uyainah Tentang Iman

Saya mendengar Sufyân berkata, "Dan iman adalah ucapan dan amal, (bisa) bertambah dan berkurang," maka saudara Beliau, Ibrahim bin 'Uyainah, berkata, "Wahai Abu Muhammad, janganlah engkau mengatakan, 'iman itu berkurang'." Sufyân pun marah kemudian berkata, "Diamlah engkau, wahai anak kecil! Demikianlah bahwa iman itu berkurang hingga tidak bersisa sedikitpun."

الفَوَائِدُ العِلْمِيَّةُ

Kaitan bab ini dengan bab sebelumnya adalah bahwa iman dapat bertambah dan berkurang. Bab ini diletakkan setelah bab *aqidah salaf fi Al-Qur'an* kemungkinan karena Imam Al Humaidi baru mengingat ada perkataan dari Sufyan, gurunya, terkait dengan bab iman mencakup perkataan dan perbuatan dengan alasan hanya di bab empat Imam Al Humaidi menyebutkan nama gurunya, seakan-akan beliau mengingat

kembali gurunya, Sufyan, dan perkataannya mengenai iman mencakup perkataan dan perbuatan. Dan perkataan gurunya ini sebagai penguat pembahasan sebelumnya.

Sufyan yang dimaksud oleh Imam Al Humaidi adalah guru beliau, Sufyan bin ‘Uyainah bin Abi Imran Maimun, lahir di Kufah pada 107H. Kunyahnya Abu Muhammad al Hilali al Kuufi al Makki. Seorang imam sunni dan ahli hadits di tanah haram, Mekkah. Beliau menuntut ilmu hadits sejak berusia 10 tahun. Beliau sempat bertemu dengan sekitar 80 *tabi’in* dan mendengar hadits dari 70 orang diantara mereka, yang paling terkenal diantaranya adalah Ja’far ash Shadiq, Umair at Thaur, dan Abdullah bin Dinar. Jumlah hadits yang diriwayatkan oleh ibnu ‘Uyainah adalah sekitar 7000 hadits dan beliau tidak memiliki karya tulis berupa buku. Pada tahun 163 H, beliau pindah ke Mekkah, menetap dan mengajar hadits serta Al-Qur’an disana sampai beliau meninggal pada 198 H.

Sufyan bin ‘Uyainah berpendapat bahwa iman dapat bertambah dan berkurang hingga tanpa sisa, ini sesuai dengan sabda Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam*:

إِنَّ العَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ ، فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ ، وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ

"Sesungguhnya seorang hamba jika melakukan perbuatan dosa maka akan tertitik dalam hatinya noda hitam, jika ia menghilangkannya dengan memohon ampun dan diampuni maka hatinya itu dibersihkan. Jika ia melakukan kesalahan lagi maka titik hitam itu akan ditambah sehingga bisa menutupi hatinya."(HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi)

Dalil hadits yang secara eksplisit menerangkan bahwa iman dapat berkurang adalah berikut ini:

مَن رَأى مِنكُم مُنكَرَاً فَليُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَستَطعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَستَطعْ فَبِقَلبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيمَانِ(رواه مسلم)

"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya ia mengubahnya dengan tangannya (kekuasaannya). Jika tidak sanggup, maka hendaknya dengan lisannya. Jika tidak sanggup, maka hendaknya dengan hatinya dan itu adalah iman yang paling lemah" (HR Muslim)

Kata lemah dalam iman termasuk iman yang berkurang. Ini juga bisa dilihat pada hadits Rasulullah *shallallohu 'alaihi wa sallam*:

وَمَارَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِذِي لُبٍّ مِنْكُنَّ (رواه مسلم)

"Dan aku tidak melihat ada yang kurang akal dan agamanya yang dapat mengalahkan seseorang yang memiliki keteguhan akal daripada kalian para wanita".(HR.Muslim)

الإِعْرَابُ

Tashrif	I'rab	Kata
	حَرْفُ عَطْفٍ أَوْ حَرْفُ اسْتِئْنَافٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتحِ	وَ
سَمِعَ - يَسْمَعُ - سَمْعًا	سَمِعَ فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ وَالتَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَمِّ فِيْ مَحَلِّ رَفْعِ فَاعِلٌ	سَمِعْتُ
	مَفْعُوْلٌ أَوَّلٌ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ	سُفْيَانَ
قَالَ - يَقُوْلُ - قولاً	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ وَفَاعِلُهُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى سُفْيَانَ	يَقُوْلُ
	وَالجُمْلَةُ مِنَ الفِعْلِ وَ الفَاعِلِ فِيْ مَحَلِّ نَصْبِمَفْعُوْلٌ ثَانٍ	
آمَنَ - يُؤْمِنُ – إيمَاناً	مُبْتَدَأٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	الإِيْمَانُ
قَالَ - يَقُوْلُ - قولاً	خَبَرُ الْمُبْتَدَإِ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	قَوْلٌ
	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	وَ
عَمِلَ - يَعمَلُ - عَمَلاً	مَعْطُوْفٌ عَلَى قَوْلٍ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	عَمَلٌ
	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	وَ
زَادَ – يَزِيدُ – زِيادَةٌ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ وَفَاعِلُهُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى الإِيْمَانِ	يَزِيْدُ
	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	وَ
نَقَصَ - يَنْقُصُ - نَقْصًا و نُقصَانًا	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَعْطُوْفٌ عَلَى (يَزِيْدُ) مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ وَفَاعِلُهُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى الإِيْمَانِ	يَنْقُصُ

فَ	حَرْفُ عَطْفٍ أَوْ حَرْفُ اسْتِئْنَافٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	
قَالَ	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	قَالَ - يَقُوْلُ - قولاً
لَهُ	اللاَمُ حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ وَالهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَمِّ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِـ(اللام)	
أَخُوْهُ	فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الوَاوُ لِأَنَّهُ مِنَ الأَسْمَاءِ الخَمْسَةِ وَهُوَ مُضَافٌ وَالهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَمِّ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ	
إِبْرَاهِيْمُ	بَدَلٌ لِأَخِيْهِ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	
بْنُ	ابْنُ بَدَلٌ مِنْ إِبْرَاهِيْمُ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ وَهُوَ مُضَافٌ	بَنَى – يَبْنِي – بِنَاءً
عُيَيْنَةَ	مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ فَتْحَةٌ لِأَنَّهُ الإِسْمُ الَّذِيْ لَا يَنْصَرِفُ	
يَا	حَرْفُ النِدَاءِ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
أَبَا	مُنَادَى مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الأَلِفُ لِأَنَّهُ مِنَ الأَسْمَاءِ الخَمْسَةِ وَهُوَ مُضَافٌ	
مُحَمَّدٍ	مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	
لَا	لَا نَاهِيَةٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
تَقُلْ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَجْزُوْمٌ وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ سُكُوْنٌ وَ فَاعِلُهُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ وُجُوْبًا تَقْدِيْرُهُ أَنْتَ	قَالَ - يَقُوْلُ - قولاً

يَنْقُصُ	مَقُوْلُ القَوْلِ فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ وَفَاعِلُهُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى الإِيْمَانِ	نَقَصَ - يَنْقُصُ - نَقْصًا و نُقصانًا
فَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	
غَضِبَ	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ وَفَاعِلُهُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى سُفْيَانُ	غَضِبَ – يَغْضَبُ – غَضَبًا
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	
قَالَ	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ وَفَاعِلُهُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى سُفْيَانُ	قَالَ - يَقُوْلُ - قَوْلاً
اُسْكُتْ	فِعْلُ أَمْرٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ وَفَاعِلُهُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ وُجُوْبًا تَقْدِيْرُهُ أَنْتَ	سَكَتَ – يَسْكُتُ – سُكُوتًا وسَكْتًا
يَا	حَرْفُ النِّدَاءِ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
صَبِيُّ	مُنَادَى مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ	
بَلْ	حَرْفٌ عَطَفٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
يَنْقُصُ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	نَقَصَ - يَنْقُصُ - نَقْصًا ونُقصانًا
الإِيْمَانُ	فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	آمَنَ - يُؤْمِنُ – إيمَاناً
حَتَّى	حَرْفُ غَايَةٍ و جَرٍّ	
لَا	لَا نَافِيَةٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
يَبْقَى	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوْبٌ بِأَنْ مُضْمَرَةً بَعْدَ حَتَّى وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ مُقَدَّرَةٌ عَلَى الأَلِفِ مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا التَّعَذُّرُ	بَقِيَ - يَبْقَى - بَقَاءً

	مِنْ حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ وَالهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَمِّ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِمِنْ	مِنْهُ
	فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	شَيْءٌ

مَبْحَثُ الرُّؤْيَةِ وَ الصِّفَاتِ

وَالإِقْرَارُ بِالرُّؤْيَةِ بَعْدَ المَوْتِ، وَمَا نَطَقَ بِهِ القُرآنُ وَالحَدِيْثُ مِثْلُ:﴿وَ قَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ ﴾ ، وَمِثْلُ:﴿وَالسَّماوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ﴾ ، وَمَا أَشْبَهَ هَذَا مِنَ القُرآنِ وَالحَدِيْثِ ، لاَ نَزِيْدُ فِيْهِ وَلاَ نُفَسِّرهُ، نَقِفُ عَلَى مَا وَقَفَ عَلَيْهِ القُرْآنُ وَالسُّنَّةُ وَنَقُوْلُ :﴿الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴾ ، وَمَنْ زَعَمَ غَيْرَ هَذَا فَهُوَ مُعَطِّلٌ جَهْمِيٌّ .

Pembahasan Tentang Ru'yah dan Sifat Allah

Pembenaran adanya ar-ru'yah, yakni melihat wajah Allah setelah meninggal. Segala yang disebutkan dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits semisal firman Allah Ta'âlâ,

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌۚ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ .. ﴿٦٤﴾

"Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu.." [QS. Al Maidah: 64]

Sebagaimana di dalam firman Allah:

.. وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتُۢ بِيَمِينِهِۦۚ .. ﴿٦٧﴾

"Dan langit digenggam dengan tangan kanan-Nya" [QS. Az Zumar: 67]

Ayat-ayat semisal ini, yang banyak terdapat di dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits, tidaklah kita tambah, tidak (pula) kita tafsirkan. Kita berhenti pada apa-apa yang Al-Qur`an dan Sunnah berhenti di atasnya.Kita menegaskan (firman Allah Ta'âlâ),

ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ٥

"Ar-Rahmaan (Allah) beristiwa di atas 'Arsy" [QS. Thaaha : 5]

Barangsiapa yang menyangka selain ini, ia adalah seorang ahlut ta'thîl lagi pengikut sekte Jahmiyah

الفَوَائِدُ العِلْمِيَّةُ

Hubungan antara bab ini dengan bab-bab sebelumnya yaitu termasuk takdir Allah mengabarkan tentang diriNya di dalam Al-Qur'an dan sunnah, yang bisa disebut dengan *at tauhid*. Dan perkataan maupun perbuatan manusia mengenai jati diri Allah yang sesuai petunjuk Allah maka dapat menambah imannya, dan sebaliknya, yang tidak sesuai maka akan berkurang bahkan hilang iman di dalam dirinya. Dan dipahami sesuai dengan pemahaman yang benar terhadap Allah, dan itu ada pada pemahaman para shahabat Nabi *radhiyallahu 'anhum* dan pengikut mereka yang setia pada kebenaran.

Ru'yah yaitu melihat wajah Allah setelah meninggal. Ini berdasarkan dalil Al-Qur'an:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

"Wajah-wajah orang mu'min pada hari itu berseri-seri indah, kepada Rabbnyalah mereka melihat."[QS al-Qiyaamah: 22-23]

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

"Mereka di dalam surga memperoleh apa yang mereka kehendaki. Dan pada sisi Kami ada tambahan (melihat wajah Allah)."(**QS**. Qaaf: 35)

Dan dari hadits yaitu diantaranya doa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam:*

وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ (رواه النسائي)

"Dan Saya memohon kepadaMu kenikmatan memandang wajahMu. Dan aku meminta kepadaMu kerinduan untuk bertemu denganMu .(HR An-Nasaai no 1305)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*:

أَنَّ النَّاسَ قَالُوا: يَارَسُولَ اللَّهِ هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ؟ قَالَ هَلْ تُمَارُونَ فِي الْقَمَرِلَيْلَةَ الْبَدْرِ لَيْسَ دُونَهُ سَحَابٌ. قَالُوا:لَا، يَارَسُولَ اللَّهِ. قَالَ :فَهَلْ تُمَارُونَ فِي الشَّمْسِ لَيْسَ دُونَهَاسَحَابٌ؟ قَالُوا:لا، قَالَ:فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ كَذَلِكَ (رواه البخاري)

"Para sahabat bertanya "Wahai Rasulullah apakah kita akan melihat Rabb kita pada hari kiamat?", kemudian Beliau menjawab "Apa kalian berdesakan ketika melihat bulan pada bulan purnama disaat tidak ada awan dibawahnya?", mereka menjawab "Tidak, ya Rasulullah", Beliau berkata "Apakah kalian pun berdesak-desakan ketika

melihat matahari disaat tidak ada awan?" mereka menjawab "Tidak", Beliau berkata "Maka sesungguhnya kalian akan melihatNya seperti itu." (HR. Bukhari)

Dari dua sumber ini menjadi bukti kongkrit bahwa pada hari kiamat nanti hanya orang-orang mu'min yang bisa melihat Allah dan menjadi kenikmatan tersendiri. Sedangkan orang-orang kafir, mereka dihalangi untuk melihatNya. Sebagaimana firman Allah:

كَلَّآ إِنَّهُمۡ عَن رَّبِّهِمۡ يَوۡمَئِذٖ لَّمَحۡجُوبُونَ ١٥

" Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari rahmat Tuhannya."[QS. Al Muthaffifin: 15]

Tetapi meski demikian ada sebagian kelompok muslim yang mengatakan bahwa Allah ﷻ tidak dapat dilihat meskipun di akhirat. Dalil yang mereka gunakan adalah:

.. قَالَ رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِي .. ١٤٣

"Berkatalah Musa "Ya Rabbku, nampakkanlah Diri Engkau kepadaku, agar aku dapat melihat kepada Engkau". Allah berfirman "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihatKu"[QS. Al A'raf: 143]

Menurut mereka didalam ayat ini terdapat huruf lan لَنْ yang artinya penafian selama-lamanya. Sehingga Allah tidak akan mungkin dilihat

selama-lamanya. Tetapi pernyataan ini telah dijawab, diantaranya oleh ibnu Malik, sebagai ulama bahasa. Beliau berkata: "Barangsiapa yang menggunakan lanلن untuk penafian selama-lamanya maka tolaklah pendapat ini".

Dan jawaban lain adalah bahwa kondisi Nabi Musa *'alahis salaam* pada saat itu berada di dunia bukan di akhirat. Di dunia Allah tidak akan pernah bisa dilihat, hal ini berdasarkan hadits:

تَعَلَّمُوا أَنَّهُ لَنْ يَرَى أَحَدٌ مِنْكُمْ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَمُوتَ

"Yakini bahwa tidak ada seorang pun diantara kalian yang bisa melihat Tuhannya hingga ia mati."(HR. Muslim 7283, Ahmad dalam Musnadnya 5/433)

Imam Al Humaidi juga menyebutkan tentang *Asma wa Shifat.* Beriman kepada *Asma wa Shifat* merupakan satu rukun iman kepada Allah, termasuk didalamnya keimanan terhadap wujud Allah. Allah mengenalkan Dirinya lewat *Rububiyah, Uluhiyah*, dan *Asma wa Shifat.* Meski ada yang mengingkari pembagian ini dengan alasan bahwa Nabi tidak pernah membagi-baginya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan tauhid secara global. Hal ini telah dijawab bahwa pembagian yang ada merupakan *istiqra'* yakni kesimpulan dari hasil pendalaman ulama terhadap *nash-nash* yang ada.

Ada pula yang mengatakan bahwa pembagian ini menyerupai trinitas. Hal ini juga telah dijawab bahwa pembagian ini merupakan satu kesatuan

yang semuanya kembali kepada Dzatnya. Sedangkan dalam trinitas, pembagian itu merupakan dzat-dzat yang berbeda dalam satu keyakinan. Dan perlu diketahui bahwa pembagian tauhid menjadi tiga bukan harga mati karena ada ulama yang membaginya menjadi dua bahkan empat. Permasalahannya bukan pada pembagian jumlah tersebut akan tetapi isi dari pembagian tauhid tersebut apakah syar'i atau tidak.

Salah satu alasan adanya pembagian tauhid adalah karena adanya penyelewengan. Seperti pada kaum musyrikin, yang menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dirinya diciptakan oleh Allah, mereka juga meyakini bahwa yang menciptakan langit dan bumi adalah Allah. Akan tetapi mereka tidak mengakui salah satu sifat Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika mereka disuruh menulis *basmallah* dalam surat perjanjian Hudaibiyah. Mereka tidak beriman dengan kata Ar Rahman. Allah berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱسۡجُدُواْ لِلرَّحۡمَٰنِ قَالُواْ وَمَا ٱلرَّحۡمَٰنُ أَنَسۡجُدُ لِمَا تَأۡمُرُنَا وَزَادَهُمۡ نُفُورٗا ۩ ﴿٦٠﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka "Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang (Ar Rahman)!" Mereka menjawab "Siapakah Yang Maha Penyayang itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan yangkamu perintahkan kami bersujud kepadaNya?". Dan perintah sujud itu justru menambah mereka jauh dari iman.[QS. Al-Furqan: 60]

Berbicara mengenai diri Allah tanpa ilmu maka lebih besar perkaranya dari syirik, seperti ungkapan seorang ulama, ibnu Al Qayyim *rahimahullah*, berkata setelah menyebutkan ayat:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْيَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah "Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa. Melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, mengharamkan mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu. Dan mengharamkan mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."[QS. Al-A'raf:33]

Beliau menyimpulkan ada beberapa tingkatan bermaksiat dalam ayat ini, yaitu:

1. Tingkatan pertama yaitu perbuatan keji baik yang nampak mupun yang tersembunyi dan perbuatan dosa,
2. Tingkatan kedua yaitu melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar,
3. Tingkatan ketiga yaitu menyekutukan Allah,
4. Tingkatan keempat yaitu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.

Dalam bab ini Imam Al Humaidi mulai menyebutkan tentang kelompok yang menyelisihi ahlussunnah yaitu Jahmiyyah dengan alasan

bahwa kelompok ini paling parah kesalahannya dalam hal keimanan. Diantaranya dalam hal takdir, mereka menganut paham Jabariyyah, yaitu paham yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang "terpaksa", manusia tidak memiliki pilihan dalam mengerjakan keburukan dan kebaikan.

Dalam bab A*l imanu qaulun wa 'amalun*, kelompok Jahmiyah berpendapat bahwa keimanan cukup dengan pengakuan hati tidak harus diikuti dengan ucapan dan perbuatan. Akibat pendapat ini adalah jika seseorang melakukan dosa besar maka ia tetap seorang mu'min yang sempurna imannya. Selain itu mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk Allah. Dan Allah tidak bisa dilihat di akhirat dan tidak pula bersemayam di atas 'Arsy.

Kelompok Jahmiyah adalah penganut paham Jahm bin Shafwan dari penduduk di Khurasan. Sebagian ulama mengatakan bahwa yang pertama kali memegang paham Jahmiyah adalah Jahm bin Dirham kemudian Jahm bin Shafwan mengambil perkataan tersebut dan menisbatkan kepada dirinya. Dikatakan bahwa Jahm bin Dirham mengambil perkataannya dari 'Amn bin Sam'an. 'Amn dari Thalut dari Labit bin al A'shaf yaitu seorang penyihir Yahudi yang menyihir Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Inilah silsilah Yahudi yang ingin menjauhkan umat Islam dari agamanya dengan berbicara buruk mengenai keimanan.

Pengertian tauhid *asma wa shifat* adalah menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang telah Allah tetapkan untuk diriNya, baik dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Sesuai dengan kebesaran dan keagunganNya tanpa merubah, meniadakan, atau menyerupakan dan mengilustrasikan keadaan. Allah berfirman:

وَلِلَّهِ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰ فَٱدۡعُوهُ بِهَاۖ وَذَرُواْ ٱلَّذِينَ يُلۡحِدُونَ فِيٓ أَسۡمَٰٓئِهِۦۚ سَيُجۡزَوۡنَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٨٠

"Hanya milik Allah nama-nama terbaik. Maka bermohonlah kepadaNya dengan menyebut nama-nama itu. Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-namaNya. Nanti mereka akan mendapatkan balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." [QS. Al A'raf: 180]

Dari dalil-dalil di atas ada beberapa kaidah agar memudahkan dalam memahami nama-nama dan sifat-sifat Allah yang dikutip dari buku *Ushulul Iman fi Daud bil kitab was Sunnah* karya Syaikh Shalih bin Fuzan *rahimahullah*, yaitu:

1. Nama dan sifat Allah adalah sesuatu yang *tauqifi*, tidak ditetapkan kecuali berdasarkan Al-Qur'an dan as sunnah. Tidak ada ruang bagi akal dalam perkara ini. Seseorang wajib berhenti pada nash Al-Qur'an dan as sunnah. Tidak ada penambahan dan tidak ada pengurangan karena akal tidak mengetahui nama dan sifat yang pantas bagi Allah. Allah berfirman:

وَلَا تَقۡفُ مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٌۚ إِنَّ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡبَصَرَ وَٱلۡفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنۡهُ مَسۡـُٔولٗا ٣٦

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban."[QS. Al Isra:36]

Sebagian ulama menegaskan bahwa ada tiga cara yang bisa membuat seseorang dapat mengetahui sifat-sifat sesuatu. Pertama, melihatnya secara langsung. Kedua, melihat yang serupa dengannya. Ketiga, mengetahui dari orang yang mengerti tentangnya. Sementara pengetahuan kita tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah terbatas hanya pada cara ketiga yaitu mengetahui sesuatu dari yang mengerti tentang sesuatu tersebut. Dan tidak ada yang mengetahui tentang Allah kecuali DiriNya Sendiri dan orang-orang yang diberi wahyu oleh Allah yaitu para RasulNya. Maka kita wajib mengikuti wahyu tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah karena kita belum pernah melihat Allah Subhanahu wa Ta'ala.

2. Keyakinan tentang sifat Allah seperti keyakinan tentang DzatNya. Maksudnya adalah sifat, dzat, dan perbuatan Allah tidak akan pernah serupa dengan apapun. Jika Allah memiliki dzat secara hakiki maka dzat itu pasti tidak akan serupa dengan apapun. Demikian pula sifat-sifat Allah yang ada di Al-Qur'an dan As-Sunnah. Allah menyandang sifat-sifat tersebut secara hakiki, tidak serupa dengan apapun.

3. Keyakinan tentang sebagian sifat Allah seperti keyakinan tentang sebagian sifat yang lainnya. Maksudnya adalah cara memahami sebagian sifat-sifat Allah sama dengan cara memahami sebagian sifat-sifat Allah yang lainnya.

4. Semua nama Allah adalah baik tidak ada sama sekali nama Allah yang buruk karena nama-nama itu menunjukkan Dzat yang memiliki nama tersebut yaitu Allah *'Azza wa Jalla*. Nama-nama itu menunjukkan kesempurnaan yang tidak mengandung kekurangan sedikitpun dari segala sisi. Allah berfirman "Hanya milik Allah nama-nama yang terbaik"

5. Nama-nama Allah tidak terbatas pada jumlah tertentu. Nabi *shallallahu 'alahi wa sallam* bersabda:

   أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ (رواه أحمد)

   "Aku meminta kepadamu dengan segenap namaMu yang telah Engkau namakan Dirimu dengannya atau Engkau turunkan dalam kitabMu atau Engkau ajarkan kepada salah satu hambaMu atau Engkau simpan di dalam ilmu ghaib yang ada pada sisimu" (HR Ahmad)

Penyimpangan terhadap *asma wa shifat* ialah memahami atau menyikapi secara tidak proporsional nama-nama dan sifat-sifat Allah, diantaranya adalah:

1. Mengingkari sebagian atau seluruh nama yang telah ditetapkan Allah untuk DiriNya, seperti kelompok Jahmiyah yang berkeyakinan Allah tidak memiliki nama dan sifat,
2. Menganggap nama dan sifat Allah serupa dengan makhlukNya, seperti orang yang menyamakan pendengaran Allah dengan pendengaran makhlukNya karena Allah memiliki nama As Sami' (Maha Mendengar),
3. Menamai Allah dengan nama yang Allah tidak menamai DiriNya dengan nama-nama tersebut, seperti orang Nashrani yang menamakan Allah dengan sebutan Bapa,
4. Mengambil pecahan kata dari nama-nama Allah dan memberikannya kepada berhala, seperti yang dilakukan kaum Musyrikin arab yang menamakan berhala mereka dengan sebutan al 'uzza yang diambil dari nama Allah Al Aziz; al latta yang diambil dari nama Allah Al Ilah.

الإِعْرَابُ

Tashrif	I'rab	Kata
	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	وَ
أَقَرَّ – يُقِرُّ – إِقْرَارًا	مَعْطُوفٌ عَلَى (أَنْ يُؤْمِنَ) مَرْفُوْعٌ وَ عَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	الإِقْرَارُ
رَأَى – يَرَى – رُؤْية	البَاءُ حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى الْكَسْرِ وَ الرُّؤْيَةُ مَجْرُوْرٌ بِالْبَاءِ وَ عَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	بِالرُّؤْيَةِ
	ظَرْفُ الزَّمَانِ مَنْصُوْبٌ وَ عَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ وَ هُوَ مُضَافٌ	بَعْدَ
مَاتَ – يَمُوْتُ – مَوْتاً	مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَ عَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	المَوْتِ
	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	وَ
	اِسْمٌ مَوْصُوْلٌ مَعْطُوْفٌ عَلَى الرُّؤْيَةِ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِ جَرٍّ	مَا
نَطَقَ – يَنْطِقُ – نُطْقًا ونَطْقًا	فِعْلُ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	نَطَقَ
	البَاءُ حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى الْكَسْرِ وَ الْهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِي مَحَلِّ جَرٍّ بِالْبَاءِ	بِهِ
قَرَأَ – يَقْرَأُ – قِرَاءَةً وقُرْآنًا	فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَ عَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	القُرْآنُ
	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	وَ
	مَعْطُوفٌ عَلَى القُرْآنِ مَرْفُوْعٌ وَ عَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	الحَدِيْثُ
	نَعْتٌ لِ (مَا) مَرْفُوْعٌ وَ عَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	مِثْلُ
	مُرَادُ لَفْظِهِ مُضَافٌ إِلَيْهِ	﴿ وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ ﴾

وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌ عَلَى الفَتْحِ	
مِثْلُ	مَعْطُفٌ عَلَى (مِثْلِ) مَرْفُوْعٌ وَ عَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	
﴿ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ﴾	مُرَادُ لَفْظِهِ مُضَافٌ إِلَيْهِ	
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌ عَلَى الفَتْحِ	
مَا	اِسْمٌ مَوْصُولٌ مَبْنِيٌ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِ رَفْعٍ مَعْطُوْفٌ عَلَى مَا (نَطَقَ)	
أَشْبَهَ	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ وَفَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِيْرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَا	أَشْبَهَ - يُشْبِهُ – إِشْبَاهًا
هَذَا	اِسْمُ إِشَارَةٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ نَصْبِ مَفْعُوْلٌ بِهِ	
مِنْ	حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
القُرْآنِ	مَجْرُوْرٌ بِمِنْ وَ عَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	قَرَأَ - يَقْرَأُ – قِرَاءَةً وقُرْآنًا
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌ عَلَى الفَتْحِ	
الحَدِيْثِ	مَعْطُوْفٌ عَلَى (القُرْآنِ) مَجْرُوْرٌ وَ عَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	حَدَّثَ – يُحَدِّثُ – تَحْدِيثًا
لَا	لَا نَافِيَةٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
نَزِيْدُ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَ عَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ وَ فَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ وُجُوْبًا تَقْدِيْرُهُ نَحْنُ	زَادَ - يَزِيدُ – زِيادَةً
فِيهِ	فِي حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ وَ الْهَاءُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِي مَحَلِّ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِفِي	
وَالجُمْلَةُ مِنْ الفِعْلِ وَ الفَاعِلِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ المُبْتَدَإِ		
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌ عَلَى الفَتْحِ	
لَا	لَا نَافِيَةٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	

الكلمة	الإعراب	التصريف
نُفَسِّرُهُ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَ عَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ وَفَاعِلُهُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ وُجُوْبًا تَقْدِيْرُهُ نَحْنُ وَالْهَاءُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُوْلٌ بِهِ	فَسَّرَ – يُفَسِّرُ– تَفْسِيْرًا
نَقِفُ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَ عَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ وَ فَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ وُجُوْبًا تَقْدِيْرُهُ نَحْنُ	وَقَفَ - يَقِفُ - وُقُوْفًا
عَلَى	حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
مَا	اِسْمُ مَوْصُولٌ مَبْنِيٌ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِ (عَلَى)	
وَقَفَ	فِعْلُ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	وَقَفَ - يَقِفُ - وُقُوْفًا
عَلَيْهِ	عَلَى حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ وَ الْهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِي مَحَلِّ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِعَلَى	
القُرْآنُ	فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَ عَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	قَرَأَ - يَقْرَأُ - قِرَاءَةً وقُرْآنًا
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌ عَلَى الفَتْحِ	
السُّنَّةُ	مَعْطُوفٌ عَلَى (القُرْآنُ) مَرْفُوْعٌ وَ عَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	سَنَّ – يَسُنُّ - سَنًّا
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌ عَلَى الفَتْحِ	
نَقُولُ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَ عَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ وَ فَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِيرٌ وُجُوْبًا تَقْدِيرُهُ نَحْنُ	قَالَ - يَقُوْلُ - قَوْلاً
﴿ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴾	مَقُولُ القَوْلِ	
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌ عَلَى الفَتْحِ	
مَنْ	اِسْمُ شَرْطٍ مَبّنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ مُبْتَدَأٌ	
زَعَمَ	فِعْلُ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ وَفَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِيْرٌ جَوَازًا تَقْدِيرُهُ هُوَ يَعُودٌ عَلَى مَنْ	زَعَمَ - يَزْعُمُ - زَعْمًا و زَعَامَةً
غَيْرَ	مَفْعُوْلٌ بِهِ مَنْصُوبٌ وَ عَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ	

هَذَا	اِسْمُ إِشَارَةٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ	
فَ	حَرْفُ جَوَابِ شَرْطٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	
هُوَ	ضَمِيرٌ مُنْفَصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ مُبْتَدَأٌ	
مُعَطِّلٌ	خَبَرُ المُبْتَدَأِ مَرْفُوعٌ وَ عَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	عَطَّلَ – يُعَطِّلُ – تَعْطِيْلًا
جَهْمِيٌّ	خَبَرُ المُبْتَدَأِ الثَّانِي مَرْفُوعٌ وَ عَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	
وَ الجُمْلَةُ مِنَ المُبْتَدَأِ وَ الخَبَرِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ المُبْتَدَإِ (مَنْ)		

الفَرْقُ بَيْنَ عَقِيْدَةِ السَّلَفِ وَالخَوَارِجِ

وَأَلاَّ نَقُوْلَ كَمَا قَالَتِ الخَوَارِجُ: مَنْ أَصَابَ كَبِيْرَةً فَقَدْ كَفَرَ، وَلاَ تَكْفِيْرَ بِشَيْءٍ مِنَ الذُّنُوْبِ إِنَّمَا الكُفْرُ فِيْ تَرْكِ الخَمْسِ الَّتِي قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ البَيْتِ وَ صَوْمِ رَمَضَانَ

Perbedaan Aqidah Salaf dan Khawarij

Kami tidak berpendapat sebagaimana pendapat kalangan sekte Khawârij bahwa barangsiapa yang tergelincir ke dalam dosa besar, ia telah kafir. Tidak ada pengkafiran (terhadap seseorang) karena melakukan salah satu dari perbuatan dosa. Namun, kekafiran hanyalah bagi seseorang yang meninggalkan lima sendi utama, yang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

بُنِيَ ٱلْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ؛ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ (رواه البخاري و مسلم)

"Islam didirikan diatas lima sendi: syahadat (persaksian) bahwa tiada Ilah (sembahan yang benar) selain Allah, Muhammad adalah rasul Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, melaksanakan haji dan berpuasa pada bulan Ramadhan."(HR Bukhari & Muslim)

الفَوَائِدُ العِلْمِيَّةُ

Setelah Imam Humaidi-rahimahullah-menyebutkan sebagian perkara iman, maka dalam bab ini berbicara tentang rukun Islam, inilah kesempurnaan ajaran Allah, iman terkait dengan amalan batin dan islam terkait dengan amalan dzahir. Tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dan harus berjalan bersamaan dalam ruang kehidupan seoramg muslim.

Dalam bab ini Imam Al Humaidi menyebutkan adanya rukun Islam, kaitannya dengan bab-bab sebelumnya adalah dengan keimanan yang tempatnya di hati mewajibkan adanya amalan dalam bentuk fisik dan itu terdapat pada rukun Islam seperti ucapan syahadat, gerakan shalat, berpuasa ramadhan, mengeluarkan zakat, dan berhaji ke *baitullah*.

Dalam bab ini juga Imam Al Humaidi menyebutkan lagi kelompok yang menyelisihi sunnah, yaitu Khawarij. Khawarij adalah kelompok pertama yang menyimpang dalam ajaran Islam. Khawarij ini sudah ada dari zaman Nabi*shallallahu 'alaihi wasallam*, hanya saja belum terorganisir. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah menjelaskan tentang sifat-sifat mereka,

سَيَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمانِ قَومٌ أَحْدَاثُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَحْلاَمِ يَقُوْلُوْنَ قَوْلَ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ يَقْرَؤُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ

"Akan keluar pada akhir zaman, suatu kelompok, umurnya masih muda, rusak akalnya, mereka bertutur dengan manis, mereka membaca Al-Qur'an, namun tidak sampai melebihi kerongkongannya."(HR. Bukhari: 3611, Muslim: 1066)

Dan kelompok ini baru terorganisir di zaman Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*. Terkumpul sekitar enam ribu orang. Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhu* meminta izin pada Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* untuk menemui kelompok Khawarij. Ibnu 'Abbas memberanikan diri untuk menghadapi mereka dengan ilmu. Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhu* bertanya pada mereka apa yang menjadi alasan bagi mereka memerangi para sahabat dan Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*. Mereka menjawab ada tiga hal, yaitu:

1. Ia telah menjadi hakim pada urusan Allah, padahal Allah berfirman, "Sesungguhnya hukum itu hanya milik Allah", betapa beraninya seseorang menetapkan hukum.
2. Ia memimpin perang melawan pihak 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, namun tidak menawan tawanan dan mengambil *ghanimah*, padahal jika ia memerangi orang kafir, maka halal tawanannya. Namun jika yang diperangi orang mu'min maka tidak halal darahnya dan tidak boleh diperangi.
3. Mereka menyampaikan yang intinya kaum khawarij berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* telah menghapus gelar amiirul mu'miniin dari dirinya dan dengan demikian ia adalah amiirul kaafiriin.

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhu* menyanggah alasan mereka dengan berdasarkan Al-Qur'an dan as Sunnah, yaitu:

1. Bahwa Allah telah menyerahkan hukum kepada manusia pada beberapa perkara. Contohnya, Allah telah menyerahkan hukum kepada manusia dalam menentukan harga kelinci ¼ dirham sebagai tebusan atas kelinci yang dibunuh saat ihram. Allah memerintah untuk berhukum kepada manusia, Allah berfirman,

   يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْتُلُوا۟ ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ ۚ وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ .. ﴿٩٥﴾

   "Wahai orang yang beriman, janganlah kamu membunuh hewan buruan dalam berihram, barangsiapa membunuhnya diantara kamu dengan sengaja, maka hukumannya adalah menggantikan dengan hewan menurut ukuran dua orang yang adil diantara kamu".[QS. Al-Maidah:95]

   Ini di antara hukum Allah yang diserahkan kepada manusia, Allah membolehkan berhukum kepada manusia. Ibnu 'Abbas pun memaparkan tentang berhukum kepada manusia, seperti kasus untuk mendamaikan pasangan suami-istri yang sedang bertikai, Allah berfirman,

وَإِنۡ خِفۡتُمۡ شِقَاقَ بَيۡنِهِمَا فَٱبۡعَثُواْ حَكَمٗا مِّنۡ أَهۡلِهِۦ وَحَكَمٗا مِّنۡ أَهۡلِهَآ ..﴿٣٥﴾

"Dan bila kamu mengkhawatirkan perceraian diantara keduanya, maka kirimlah seorang hakim yang jadi penengah dari keluarga laki-laki, dan seorang hakim dari keluarga perempuan". [QS. An Nisaa: 35]

2. Mengenai perang melawan 'Aisyah *radhiyallahu'anha*, namun tidak menawan tawanan dan mengambil *ghanimah*. Ibnu 'Abbas bertanya, "Apakah kalian akan menawan Ibu kalian, 'Aisyah? Apakah ia halal bagi kalian sebagai tawanan? Jika kalian katakan bahwa ia halal bagi kalian sebagaimana halalnya tawanan lain, maka kalian telah kufur, Allah berfirman,

ٱلنَّبِيُّ أَوۡلَىٰ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ مِنۡ أَنفُسِهِمۡۖ وَأَزۡوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمۡۗ .. ﴿٦﴾

"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mu'min daripada diri mereka sendiri, dan istri-istri mereka adalah ibu-ibu mereka (kaum mukminin)". [QS. Al Ahdzab: 6]

3. Ibnu 'Abbas memaparkan bahwa Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* pernah melepaskan gelar kerasulannya pada perjanjian perdamaian dengan kaum musyrikin pada perang Hudaibiyyah, namun hal itu sama sekali tidak melepaskan gelar kenabiannya.

Dan setelah Ibnu'Abbas menyampaikan dengan hikmah, maka bertaubatlah sekitar dua ribu kaum Khawarij, dan sisanya tetap

membangkang dan akhirnya mereka terbunuh oleh kaum Muhajirin dan Anshar dalam kesesatan mereka.

Faidah Inti:

1. Banyak kelompok yang parah penyimpangannya dalam Khawarij, namun yang paling parah adalah al Azariqah yang di nisbatkan kepada Nafii' bin al Azraq dan ciri pemikirannya adalah menganggap yang berbeda pendapat dengan mereka bukan mu'min, sehingga kekal dineraka dan halal diperangi.
2. Di wilayah perang diperbolehkan melakukan tindakan apapun yang dibenarkan dalam melawan orang kafir baik merampas harta, menahan anak-anak, dan para wanita, memperbudak pihak musuh yang terperangkap atau membunuh pihak yang menolak untuk turut berperang.
3. Pendapat Imam Al Humaidi rahimahullah, mereka yang kufur adalah yang meninggalkan lima rukun islam, yakni; syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji.

الإِعْرَابُ

Tashrif	I'rab	Kata
	حَرْفُ اسْتِئْنَافٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	وَ
	أَنْ وَلَا ، أَنْ «حَرْفُ نَصْبٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ ولَا » لَا نَافِيَةٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	أَلَّا
قَالَ - يَقُوْلُ - قَوْلاً	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوبٌ بِ (أَنْ) وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ وَ فَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِيرٌ وُجُوْبًا تَقْدِيْرُهُ نَحْنُ	نَقُوْلَ
	الكَافُ حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَمَا اِسْمٌ مَوْصُوْلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ مَجْرُوْرٌ بِالكَافِ	كَمَا
قَالَ - يَقُوْلُ - قَوْلاً	قَالَ فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ و التَّاءُ عَلَامَةُ التَّأْنِيْثِ	قَالَتِ
	فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	الخَوَارِجُ
	إِسْمُ شَرْطٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ مُبْتَدَآءٌ	مَنْ
أَصَابَ - يُصِيْبُ - إصابةً و صوابًا	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَفَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ	أَصَابَ
	مَفْعُوْلٌ بِهِ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ	كَبِيْرَةً
	حَرْفُ جَوَابِ شَرْطٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	فَ
	حَرْفُ تَحْقِيْقٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	قَدْ
كَفَرَ - يَكْفُرُ - كُفْرًا وكُفُوْرًا	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَفَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ	كَفَرَ
	وَالجُمْلَةُ مِنَ الْفِعْلِ وَالْفَاعِلِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ الْمُبْتَدَإِ (مَنْ)	
	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	وَ

لَا	لَا النَّافِيَةِ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ تَعْمَلُ عَمَلَ إِنَّ	
تَكْفِيْرَ	اسْمُ لَا مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	كَفَّرَ - يُكَفِّرُ - تَكْفِيْرًا
بِشَيْءٍ	البَاءُ حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى الْكَسْرِ وَ شَيْءٍ مَجْرُوْرٌ بِالْبَاءِ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	
الجَارُ والْمَجْرُوْرُ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ لَا		
مِنْ	حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
الذُّنُوْبِ	اسْمٌ مَجْرُوْرٌ بِمِنْ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	ذَنَبَ – يَذْنُبُ – ذَنْبًا
إِنَّمَا	أَدَاةُ حَصْرٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
الكُفْرُ	مُبْتَدَاءٌ مَرْفُوْعٌ وَ عَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	كَفَرَ - يَكْفُرُ - كُفْرًا
فِيْ	حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
تَرْكِ	اسْمٌ مَجْرُوْرٌ بِفِيْ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ وَهُوَ مُضَافٌ	تَرَكَ - يَتْرُكُ - تَرْكًا
الخَمْسِ	مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	
الجَارُّ وَالْمَجْرُوْرُ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ الْمُبْتَدَإِ (الكُفْرُ)		
الَّتِي	اِسْمٌ مَوْصُوْلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ نَعْتٌ لِلْخَمْسِ	
قَالَ	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	قَالَ - يَقُوْلُ - قَوْلاً
رَسُوْلُ	فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَ عَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ وَهُوَ مُضَافٌ	
اللهِ	لَفْظُ الجَلَالَةِ مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَ عَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	
صَلَّى	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى فَتْحٍ مُقَدَّرٍ عَلَى الأَلِفِ	صَلَّى - يُصَلِّي - صَلَاةً
اللهُ	لَفْظُ الجَلَالَةِ فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	
عَلَيهِ	عَلَى حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ وَالهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْكَسْرِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِ (عَلَى)	
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	

سَلَّمَ	مَعْطُوفٌ عَلَى صَلَّى فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَفَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِيْرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى اللّٰهِ	سَلَّمَ - يُسلِّمُ - تَسْلِيْمً
بُنِيَ	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ لِلْمَجْهُوْلِ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	بَنَى - يَبْنِي - بِنَاءً
الإِسْلَامُ	نَائِبُ الْفَاعِلِ مَرْفُوْعٌ وَ عَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	أَسْلَمَ - يُسْلِمُ -إِسْلَامًا
عَلَى	حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
خَمْسٍ	اسْمٌ مَجْرُوْرٌ بِعَلَى وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	
شَهَادَةِ	بَدَلٌ مِنْ (خَمْسٍ) مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	شَهِدَ – يَشْهَدُ – شَهَادَةً
أَنْ	حَرْفُ مَصْدَرِيٍّ وَنَصْبٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ	
لَا	لَا نَافِيَةٌ لِلْجِنْسِ تَعْمَلُ عَمَلَ إِنَّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
إِلَهَ	اسْمُ لَا مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
إِلاَّ	أَدَاةُ الْإِسْتِثْنَاءِ مُلْغَاةٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
اللّٰهُ	لَفْظُ الجَلَالَةِ خَبَرُ لَا مَرْفُوْعٌ وَ عَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
أَنَّ	حَرْفُ تَوْكِيْدٍ وَ نَصْبٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
مُحَمَّداً	اسْمُ أَنَّ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ	حَمَّدَ – يُحَمِّدُ - تَحْمِيْدًا
رَسُوْلُ	خَبَرُ أَنَّ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ وَهُوَ مُضَافٌ	
اللّٰهِ	لَفْظُ الْجَلَالَةِ مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
إِقَامِ	مَعْطُوفٌ عَلَى (شَهَادَةِ) مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ وَهُوَ مُضَافٌ	أَقَامَ – يُقِيمُ – إِقَامَةً
الصَّلَاةِ	مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	صَلَّى – يُصَلِّي – صَلَاةً
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
إِيْتَاءِ	مَعْطُوفٌ عَلَى (شَهَادَةِ) مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ وَهُوَ مُضَافٌ	آتَى – يُؤْتِي –إِيْتَاءً

الزَّكَاةِ	مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَ عَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	زَكَا - يَزْكُوْ - زَكَاةً
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
صَوْمِ	مَعْطُوْفٌ عَلَى (شَهَادَةِ) مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ وَهُوَ مُضَافٌ	صامَ - يَصُوْمُ – صِيَامًا وَ صَوْمًا
رَمَضَانَ	مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ فَتْحَةٌ لِأَنَّهُ اسْمُ الَّذِيْ لَا يَنْصَرِفُ	
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
حَجِّ	مَعْطُوْفٌ عَلَى (شَهَادَةِ) مَجْرُوْرٌ وَ عَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ وَهُوَ مُضَافٌ	حَجَّ - يَحُجُّ - حَجًّا وحِجًّا
البَيْتِ	مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَ عَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	

حُكْمُ تَارِكِ الشَّهَادَتَيْنِ وَالمَبَانِي الأَرْبَعَةِ

وَأَمَّا ثَلاَثٌ مِنْهَا فَلاَ تُنَاظِرْ تَارِكَهُ: مَنْ لَمْ يَتَشَهَّدْ وَلَمْ يُصَلِّ وَلَمْ يَصُمْ لِأَنَّهُ لاَ يُؤَخَّرُ مِنْ هَذَا شَيْءٌ عَنْ وَقْتِهِ وَلاَ يُجْزِئُ مَنْ قَضَاهُ بَعْدَ تَفْرِيطِهِ فِيْهِ عَامِداً عَنْ وَقْتِهِ ،وَأَمَّا الزَّكَاةُ فَمَتَى مَا أَدَّاهَا أَجْزَأَتْ عَنْهُ وَكَانَ آثِمًا فِي الحَبْسِ .

وَأَمَّا الحَجُّ فَمَنْ وَجَبَ عَلَيْهِ ، وَوَجَدَ السَّبِيْلَ إِلَيْهِ وَجَبَ عَلَيْهِ وَلاَ يَجِبُ عَلَيْهِ فِي عَامِهِ ذَلِكَ حَتَّى لاَ يَكُوْنُ لَهُ مِنْهُ بُدٌّ مَتَى أَدَّاهُ كَانَ مُؤَدِّياً وَلَمْ يَكُنْ آثِماً فِي تَأْخِيْرِهِ إِذَا أَدَّاهُ كَمَا كَانَ آثِماً فِي الزَّكَاةِ ، لِأَنَّ الزَّكَاةَ حَقٌّ لِمُسْلِمِيْنَ مَسَاكِيْنَ حَبَسَهُ عَلَيْهِمْ فَكَانَ آثِماً حَتَّى وَصَلَ إِلَيْهِمْ ، وَأَمَّا الحَجُّ فَكَانَ فِي مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَبِّهِ إِذَا أَدَّاهُ فَقَدْ أَدَّى ، وَإِنْ هُوَ مَاتَ وَهُوَ وَاجِدٌ مُسْتَطِيْعٌ وَلَمْ يَحُجَّ سَأَلَ الرَّجْعَةَ إِلَى الدُّنْيَا أَنْ يَحُجَّ وَيَجِبُ لِأَهْلِهِ أَنْ يَحُجُّوْا عَنْهُ ، وَنَرْجُوْ أَنْ يَكُوْنَ ذَلِكَ مُؤَدِّياً عَنْهُ كَمَا لَوْ كَانَ عَلَيْهِ دَيْنٌ فَقُضِيَ عَنْهُ بَعْدَ مَوْتِهِ .

Madzhab Al Imam Al Humaidi Seputar Meninggalkan Dua Kalimat Syahadat dan 4 Rukun Islam

Adapun tiga sendi pertama, orang yang meninggalkannya tidaklah (perlu) diajak berdebat, yaitu (1) yang tidak mengucapkan syahadat, (2) tidak

mendirikan shalat, dan (3) tidak berpuasa, karena hal ini tidaklah dapat diakhirkan dari waktunya. Ia tidak dibenarkan *mengqadha* hal tersebut setelah meninggalkan hal itu dengan sengaja karena sikapnya yang melampaui batas terhadap amalan ini dari waktunya yang telah ditentukan.Adapun mengeluarkan zakat, tatkala telah mengeluarkan (zakat), hal itu telah cukup baginya, tetapi ia akan berdosa jika menolak mengeluarkan zakat.

Adapun haji, barangsiapa yang telah wajib (menunaikan haji) dan mendapat kemudahan untuk melaksanakan (ibadah) itu, dia wajib menunaikan (ibadah) tersebut. Tidaklah haji ini diwajibkan secara keseluruhan, kecuali setelah menjadi wajib untuknya. Apabila telah menunaikan (ibadah haji), ia telah melakukan kewajiban itu. Tidaklah ia berdosa karena mengakhirkan (pelaksanaan haji) itu jika telah ia tunaikan sebagaimana ia akan berdosa jika melakukan hal tersebut pada zakat, karena zakat adalah hak untuk kaum muslimin yang miskin yang ia tahan untuk mereka maka ia berdosa hingga kewajiban itu telah sampai kepada mereka.

Adapun haji, (ibadah) itu adalah kewajiban antara ia dan Rabb-nya. Jika telah menunaikan (ibadah haji), berarti ia telah melaksanakan kewajibannya. Sekiranya ia meninggal dalam keadaan mendapatkan kemudahan dan sanggup, tetapi ia tidak melaksanakan ibadah haji itu, ia akan memohon agar dikembalikan ke dunia guna menunaikan ibadah haji yang telah ia lalaikan.

Keluarganya wajib menghajikannya, yang semoga hal itu dapat menutupi ibadah haji yang seharusnya ia tunaikan sebagaimana halnya jika ia berutang lalu (utang tersebut) dibayarkan oleh keluarganya setelah ia meninggal.

الفَوَائِدُ العِلْمِيَّةُ

Dalam rukun Islam terdapat permasalahan fikih yang telah disepakati dan ada juga perbedaan-perbedaan di kalangan ulama ahlu sunnah. Di antara permasalahan yang telah disepakati dalam rukun Islam adalah mengingkari atau mengakui tidak wajib tanpa penghalang, dan terdapat perbedaan ulama ketika seorang muslim meninggalkan rukun Islam selain syahadat karena malas dan lalai, diantaranya:

- Yang meninggalkannya adalah kafir.
- Yang meninggalkannya tidak kafir, hanya berdosa.
- Yang meninggalkannya tidak kafir, kecuali perkara sholat.
- Kafir jika menginggalkan zakat dan sholat.
- Meninggalkan zakat jika diperangi Imam.

Imam Al Humaidi berkata:

Adapun tiga sendi pertama, orang yang meninggalkannya tidaklah (perlu) diajak berdebat, yaitu (1) yang tidak mengucapkan syahadat, (2) tidak mendirikan shalat, dan (3) tidak berpuasa karena hal ini tidaklah dapat diakhirkan dari waktunya. Ia tidak dibenarkan *mengqadha* hal tersebut setelah

meninggalkan hal itu dengan sengaja karena sikap ia yang melampaui batas terhadap amalan ini dari waktunya yang telah ditentukan.

Kata *hadza* kembali kepada puasa dan shalat karena Allah telah menentukan waktunya. Semua ini tidak dapat diakhirkan dari waktunya kecuali ada *udzur* syar'i, seperti yang pernah dilakukan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika terlambat sholat shubuh saat shafar. Sedangkan untuk puasa, siapapun yang mendapati bulan Ramadhan maka wajib berpuasa atasnya. Adapun bila ada *udzur*, seperti yang biasa terjadi pada wanita setiap bulannya, atau sakit maka boleh *menqadha'nya* pada hari-hari selain bulan Ramadhan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

..فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهۡرَ فَلۡيَصُمۡهُۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٖ فَعِدَّةٞ مِّنۡ أَيَّامٍ أُخَرَۗ .. ١٨٥

"Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain."[QS. Al Baqoroh: 185]

Adapun perkataan Imam Al Humaidi tentang syahadat maksudnya adalah dapat dilakukan dalam keadaan apapun tanpa batas waktu. Adapun zakat, jika seorang muslim telah memenuhi syarat maka ia wajib mengeluarkannya. Jika ia belum menunaikannya hingga lewat waktunya tanpa udzur yang syar'i maka tetap wajib baginya menunaikan hal tersebut meskipun ia berdosa. Karena dalam zakat terdapat hak orang lain.

Sedangkan haji diwajibkan bagi yang sanggup dan diberi kemudahan oleh Allah. Kewajiban haji hanya antara dirinya dengan Allah sehingga boleh diakhirkan pelaksanaannya. Kewajiban haji boleh digantikan dengan orang lain, jika ia meninggal atau lumpuh dan yang berhak menggantikannya adalah ahli warisnya. Adapun jika sakit yang masih diharapkan kesembuhannya atau gila yang masih diharapkan normalnya, maka tidak berhak digantikan kewajiban hajinya.

الإِعْرَابُ

Tashrif	I'rab	Kata
	حَرْفُ عَطْفٍ أَوْ حَرْفُ اِسْتِئْنَافٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	وَ
	حَرْفُ شَرْطٍ وَ تَفْصِيْلٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	أَمَّا
	مُبْتَدَأٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلاَمَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	ثَلاَثٌ
	مِنْ حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ و هَا ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ اِسْمٌ مَجْرُوْرٌ بِ (مِنْ)	مِنْهَا
	حَرْفُ جَوَابِ شَرْطٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	فَ
	لاَ النَّاهِيَةُ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	لاَ
نَاظَرَ -يُنَاظِرُ - مُنَاظَرَةً	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَجْزُوْمٌ وَعَلاَمَةُ جَزْمِهِ سُكُوْنٌ وَالْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ وُجُوْبًا تَقْدِيْرُهُ أَنْتَ	تُنَاظِرْ
تَرَكَ - يَتْرُكُ - تَرْكًا	مَفْعُوْلٌ بِهِ مَنْصُوْبٌ وَعَلاَمَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ وَهُوَ مُضَافٌ والهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَمِّ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ	تَارِكَهُ
	وَالْجُمْلَةُ مِنَ الْفِعْلِ وَالْفَاعِلِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ الْمُبْتَدَإِ (ثَلاَثٌ)	

مَنْ	اِسْمٌ مَوْصُوْلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ نَعْتٌ لِ (تَارِكَهُ)	
لَمْ	حَرْفُ نَفْيٍ وَ جَزْمٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
يَتَشَهَّدْ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَجْزُوْمٌ وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُوْنُ وَالْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ	تَشَهَّدَ - يَتَشَهَّدُ تَشَهُّدًا
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
لَمْ	حَرْفُ نَفْيٍ وَ جَزْمٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
يُصَلِّ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَجْزُوْمٌ وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ حَذْفُ حَرْفِ الْعِلَّةِ وَالْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ	صَلَّى - يُصَلِّي - صَلَاةً
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
لَمْ	حَرْفُ نَفْيٍ وَ جَزْمٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
يَصُمْ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَجْزُوْمٌ وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُوْنُ وَالْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ	صامَ - يَصُومُ - صِيَامٌ وصَوْمٌ
لِأَنَّهُ	اللَّامُ حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى الْكَسْرِ وَ أَنَّ حَرْفُ تَوْكِيْدٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَالْهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَمِّ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ اِسْمُ أَنَّ	
لَا	لَا النَافِيَةُ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
يُؤَخَّرُ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَبْنِيٌّ لِلْمَجْهُوْلِ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	أَخَّرَ - يُؤَخِّرُ - تَأْخِيْرًا
مِنْ	حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
هَذَا	اِسْمُ إِشَارَةٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِمِنْ	
شَيْءٌ	نَائِبُ الْفَاعِلِ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	
وَالْجُمْلَةُ مِنَ الْفِعْلِ وَنَائِبُ الْفَاعِلِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ أَنَّ		
عَنْ	حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	

وَقْتِهِ	اِسْمٌ مَجْرُوْرٌ بِفِيْ وَعَلاَمَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ وَهُوَ مُضَافٌ وَ الهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ	
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
لاَ	لاَ النَافِيَةُ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
يُجْزِئُ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلاَمَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	أَجْزَأَ - يُجْزِئُ – إِجْزَاءً
مَنْ	اِسْمٌ مَوْصُوْلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ	
قَضَاهُ	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى فَتْحٍ مُقَدَّرٍ عَلَى الأَلِفِ وَالْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ و الهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَمِّ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُوْلٌ بِهِ	قَضَى - يَقْضِي - قضاءً و قَضْيًا
بَعْدَ	ظَرْفُ الزَمَانِ مَنْصُوبٌ وَعَلاَمَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ وَهُوَ مُضَافٌ	
تَفْرِيْطِهِ	مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلاَمَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ وَهُوَ مُضَافٌ وَالهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ	فَرَّطَ - يُفَرِّطُ – تَفْرِيْطًا
فِيهِ	فِيْ حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ وَالهَاءُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ	
عَامِداً	حَالٌ مَنْصُوْبٌ وَعَلاَمَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ	عَمَدَ - يَعْمِدُ – عَمْدًا
عَنْ	حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
وَقْتِهِ	اِسْمٌ مَجْرُوْرٌ وَعَلاَمَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ وَهُوَ مُضَافٌ وَالهَاءُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ	
وَ	حَرْفُ اِسْتِئْنَافٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
أَمَّا	حَرْفُ تَفْصِيْلٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
الزَّكَاةُ	مُبْتَدَأٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلاَمَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	زَكَا - يَزْكُو - زَكَاةً
فَ	حَرْفُ شَرْطٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	

مَتَى	اِسْمُ شَرْطٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ ظَرْفُ الزَمَانِ	
مَا	زَائِدَةٌ	
أَدَّى	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى فَتْحٍ مُقَدَّرٍ عَلَى الأَلِفِ وَالْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ	أَدَّى - يُؤَدِّي - تَأْدِيَةً
هَا	ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُوْلٌ بِهِ	
أَجْزَأَتْ	أَجْزَأَ فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى فَتْحٍ و التَّاءُ عَلَامَةُ التَّأْنِيْثِ وَالْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هِيَ يَعُوْدُ عَلَى الزَّكَاةُ	أَجْزَأَ - يُجْزِئُ - إِجْزَاءً
عَنْهُ	عَنْ حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ وَالهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَمِّ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ	
وَالْجُمْلَةُ مِنَ الْشَرْطِيَّةِ وَجَوَابِهَا فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ الْمُبْتَدَأِ (الزَّكَاةُ)		
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
كَانَ	فِعْلٌ مَاضٍ نَاقِصٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَاسْمُ كَانَ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ	كَانَ - يَكُونُ - كَوْنًا
آثِمًا	خَبَرُ كَانَ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ	
فِي	حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
الحَبْسِ	اِسْمٌ مَجْرُوْرٌ بِفِيْ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	حَبَسَ - يَحْبِسُ - حَبْسًا
وَ	حَرْفُ اِسْتِئْنَافٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
أَمَّا	حَرْفُ تَفْصِيْلٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
الحَجُّ	مُبْتَدَأٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِـهِ ضَمَّةٌ	حَجَّ - يَحُجُّ - حَجًّا
فَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
مَنْ	اِسْمُ شَرْطٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ مُبْتَدَأٌ	
وَجَبَ	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ وَالْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ	وَجَبَ - يَجِبُ - وُجُوْبًا

الكلمة	الإعراب	التصريف
عَلَيْهِ	عَلَى حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ وَ الهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِعَلَى	
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
وَجَدَ	مَعْطُوْفٌ عَلَى (وَجَبَ) فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَالْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ	وَجَدَ - يَجِدُ - وَجْدًا و وِجْدَانًا و جِدَةً
السَّبِيْلَ	مَفْعُوْلٌ بِهِ مَنْصُوْبٌ وَعَلاَمَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ	
إِلَيْهِ	إِلَى حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ وَالهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِإِلَى	
وَجَبَ	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَالْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ	وَجَبَ - يَجِبُ – وُجُوْبًا
عَلَيْهِ	عَلَى حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ وَ الهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِعَلَى	
وَالْجُمْلَةُ مِنَ الْفِعْلِ وَالْفَاعِلِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ الْمُبْتَدَأِ (مَنْ) وَهِيَ جَوَابُ الشَّرْطِ وَالْجُمْلَةُ مِنَ الشَّرْطِيَّةِ وَجَوَابِهَا فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ الْمُبْتَدَأِ (الحَجُّ)		
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
لاَ	لاَ نَافِيَةٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
يَجِبُ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلاَمَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ وَالْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ	وَجَبَ - يَجِبُ – وُجُوْبًا
عَلَيْهِ	عَلَى حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ وَ الهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِعَلَى	
فِي	حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
عَامِهِ	اِسْمٌ مَجْرُوْرٌ بِفِيْ وَعَلاَمَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ وَهُوَ مُضَافٌ والهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ، مُضَافٌ إِلَيْهِ	
ذَلِكَ	اِسْمُ إِشَارَةٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ بَدَلٌ مِنْ عَامِهِ	

حَتَّ	حَرْفُ غَايَةٍ وَنَصْبٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
لاَ	لاَ نَافِيَةٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
يَكُوْنَ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوْبٌ بِأَنْ مُضْمَرَةٌ بَعْدَ حَتَى وَعَلاَمَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ	كَانَ - يَكُونُ - كَوْنًا وكِيانًا وكَيْنُونَةً
لَهُ	اللَّامُ حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَالهَاءُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَمِّ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ	
	اَلْجَارُ وَالْمَجْرُوْرُ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ خَبَرُ يَكُوْنُ	
مِنْهُ	مِنْ حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُكُوْنِ وَالهَاءُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَمِّ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِمِن	
بُدٌّ	اِسْمُ يَكُوْنُ مَرْفُوْعٌ وَعَلاَمَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	
مَتَى	عَامِلُ شَرْطٍ وَظَرْفُ الزَمَانِ مَبْنِيٌّ عَلَى السُكُوْنِ	
أَدَّاهُ	أَدَّى فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى فَتْحٍ مُقَدَّرٍ عَلَى الأَلِفِ وَالْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ وَالهَاءُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَمِّ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُوْلٌ بِهِ	أَدَّى - يُؤَدِّي - تَأْدِيَةً
كَانَ	فِعْلٌ مَاضٍ نَاقِصٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَاسْمُ كَانَ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ	كَانَ - يَكُونُ - كَوْنًا وكِيانًا وكَيْنُونَةً
مُؤَدِّياً	خَبَرُ كَانَ مَنْصُوْبٌ وَعَلاَمَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ	أَدَّى - يُؤَدِّي - تَأْدِيَةً
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
لَمْ	حَرْفُ نَفْيٍ وَ جَزْمٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُكُوْنِ	
يَكُنْ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ نَاقِصٌ مَجْزُوْمٌ وَعَلاَمَةُ جَزْمِهِ سُكُوْنٌ وَاسْمُ يَكُنْ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ	كَانَ - يَكُونُ - كَوْنًا وكِيانًا وكَيْنُونَةً
آثِماً	خَبَرُ يَكُنْ مَنْصُوْبٌ وَعَلاَمَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ	
فِي	حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	

الكلمة	الإعراب	التصريف
تَأْخِيْرِهِ	اِسْمٌ مَجْرُوْرٌ بِفِيْ وَعَلاَمَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ وَهُوَ مُضَافٌ وَالهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْكَسْرِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ	أَخَّرَ - يُؤَخِّرُ - تَأْخِيْرًا
إِذَا	ظَرْفُ الزَمَانِ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
أَدَّاهُ	أَدَّى فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى فَتْحٍ مُقَدَّرٍ عَلَى الأَلِفِ وَالْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ وَالهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَمِّ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُوْلٌ بِهِ	أَدَّى - يُؤَدِّي - تَأْدِيَةً
كَمَا	الكَافُ حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَ مَا اِسْمٌ مَوْصُوْلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِالْكَافِ	
كَانَ	فِعْلٌ مَاضٍ نَاقِصٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَاسْمُ كَانَ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ	كَانَ - يَكُونُ - كَوْنًا وكِيانًا وكَيْنُونَةً
آثِماً	خَبَرُ كَانَ مَنْصُوْبٌ وَعَلاَمَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ	
فِي	حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
الزَّكَاةِ	اِسْمٌ مَجْرُوْرٌ بِفِيْ وَعَلاَمَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ	زَكَا - يَزْكُو - زَكَاةً
لِأَنَّ	اللَّامُ حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى الْكَسْرِ وَ أَنَّ حَرْفُ تَوْكِيْدٍ وَ نَصْبٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
الزَّكَاةَ	اِسْمُ أَنَّ مَنْصُوْبٌ وَعَلاَمَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ	زَكَا - يَزْكُو - زَكَاةً
حَقٌّ	خَبَرُ أَنَّ مَرْفُوْعٌ وَعَلاَمَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	
لِمُسْلِمِيْنَ	اللَّامُ حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى الْكَسْرِ و المُسْلِمِيْنَ اِسْمٌ مَجْرُوْرٌ بِ(اللَامْ) وَعَلاَمَةُ جَرِّهِ الْيَاءُ لِأَنَّهُ جَمْعُ مُذَكَّرٍ سَالِمٌ	أَسْلَمَ – يُسْلِمُ - إِسْلَامًا
مَسَاكِيْنَ	نَعْتٌ لِمُسْلِمِيْنَ مَجْرُوْرٌ وَعَلاَمَةُ جَرِّهِ فَتْحَةٌ لِأَنَّهُ إِسْمُ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ	

حَبَسَهُ	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَالْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ وَالهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَمِّ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُوْلٌ بِهِ	حَبَسَ – يَحْبِسُ – حَبْسًا
عَلَيْهِمْ	عَلَى حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ وَ الهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِعَلَى وَالمِيْمُ عَلَامَةُ الجَمْعِ	
فَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
كَانَ	فِعْلٌ مَاضٍ نَاقِصٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَاسْمُ كَانَ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ	كَانَ – يَكُونُ – كَوْنًا وكِيانًا وكَيْنُونَةً
آثِماً	خَبَرُ كَانَ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ	
حَتَّىٰ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
وَصَلَ	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَالْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ	وَصَلَ – يَصِلُ – وَصْلًا ووُصُولًا
إِلَيْهِمْ	إِلَى حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ وَ الهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِإِلَى وَالمِيْمُ عَلَامَةُ الجَمْعِ	
وَ	حَرْفُ اِسْتِئْنَافٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
أَمَّا	حَرْفُ تَفْصِيْلٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
الحَجُّ	مُبْتَدَأٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	حَجَّ – يَحُجُّ – حَجًّا
فَ	حَرْفُ جَوَابِ شَرْطٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
كَانَ	فِعْلٌ مَاضٍ نَاقِصٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَاسْمُ كَانَ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ	كَانَ – يَكُونُ – كَوْنًا وكِيانًا وكَيْنُونَةً
فِيمَا	فِيْ حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ وَمَا اِسْمُ مَوْصُوْلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِفِي	

بَيْنَهُ	ظَرْفُ الْمَكَانِ مَنْصُوْبٌ وَعَلاَمَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ وَهُوَ مُضَافٌ وَالهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَمِّ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ	
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
بَيْنَ	مَعْطُوْفٌ عَلَى (بَيْنَهُ) ظَرْفُ الْمَكَانِ مَنْصُوْبٌ وَعَلاَمَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ وَهُوَ مُضَافٌ	
رَبِّهِ	مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلاَمَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ وَهُوَ مُضَافٌ وَالهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ	
الجَارُ وَالْمَجْرُوْرُ فِيْ مَحَلِّ نَصْبِ خَبَرُ كَانَ وَالْجُمْلَةُ مِنْ كَانَ وَاسْمِهَا وَخَبَرِهَا فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ الْمُبْتَدَأ (الحَجُّ)		
إِذَا	ظَرْفُ الزَمَانِ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
أَدَّاهُ	أَدَّى فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى فَتْحٍ مُقَدَّرٍ عَلَى الأَلِفِ وَالْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ وَالهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَمِّ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُوْلٌ بِهِ	أَدَّى - يُؤَدِّي - تَأْدِيَةً
فَ	حَرْفُ عَطْفٍ وَحَرْفُ جَوَابِ شَرْطٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ	
قَدْ	حَرْفُ تَحْقِيْقٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
أَدَّى	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى فَتْحٍ مُقَدَّرٍ عَلَى الأَلِفِ وَالْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ	أَدَّى - يُؤَدِّي - تَأْدِيَةً
وَ	الوَاوُ لِلْحَالِ	
إِنْ	حَرْفُ شَرْطٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
هُوَ	ضَمِيْرٌ مُنْفَصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ مُبْتَدَأٌ	
مَاتَ	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَالْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى هُوَ	مَاتَ – يَمُوتُ - مَوْتًا
وَالْجُمْلَةُ مِنَ الْفِعْلِ وَالْفَاعِلِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ الْمُبْتَدَأ		

وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
هُوَ	ضَمِيْرٌ مُنْفَصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ مُبْتَدَأٌ	
وَاجِدٌ	خَبَرُ الْمُبْتَدَأِ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	وَجَدَ - يَجِدُ - وَجْدًا
مُسْتَطِيْعٌ	خَبَرُ الْمُبْتَدَأِ الثَّانِيْ مَرْفُوْعٌ وَعَلامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	اسْتَطَاعَ – يَسْتَطِيعُ – اسْتِطَاعًا
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
لَمْ	حَرْفُ جَزْمٍ وَ نَفْيٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ	
يَحُجَّ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَجْزُوْمٌ وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ فَتْحَةٌ لِتَخْفِيْفِ لأَنَّهُ فِعْلٌ صَحِيْحٌ مُضَعَّفٌ وَالْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ	حَجَّ - يَحُجُّ - حَجًّا و حِجًّا
سَأَلَ	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَالْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى اللهِ	سَأَلَ – يَسْأَلُ – سُؤَالًا
الرَّجْعَةَ	مَفْعُوْلٌ بِهِ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ	رَجَعَ – يَرْجِعُ – رُجُوعًا
إِلَى	حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ	
الدُّنْيَا	إِسْمٌ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ مُقَدَّرَةٌ عَلَى الأَلِفِ	
أَنْ	حَرْفُ مَصْدَرِيٍّ وَ نَصْبٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ	
يَحُجَّ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ وَالْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ	حَجَّ - يَحُجُّ - حَجًّا و حِجًّا
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
يَجِبُ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ وَالْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى الْحَجِّ	وَجَبَ - يَجِبُ – وَجِيْبًا

لِأَهْلِهِ	اللَّامُ حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى الْكَسْرِ وَ أَهْلِ اِسْمٌ مَجْرُوْرٌ بِاللاَمِ وَعَلاَمَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ وَهُوَ مُضَافٌ وَالهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْكَسْرِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْه	
أَنْ	حَرْفُ مَصْدَرِيٍّ وَ نَصْبٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
يَحُجُّوْا	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوْبٌ وَعَلاَمَةُ نَصْبِهِ حَذْفُ النُوْنِ لِأَنَّهُ مِنَ الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ وَالْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُمْ يَعُوْدُ عَلَى أَهْلِهِ	حَجَّ - يَحُجُّ - حَجًّا و حِجًّا
عَنْهُ	عَنْ حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ وَالهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَمِّ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِعَنْ	
وَ	حَرْفُ عَطْفٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
نَرْجُوْ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلاَمَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ مُقَدَّرَةٌ عَلَى الْوَاوِ وَالْفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ وُجُوْبًا تَقْدِيْرُهُ نَحْنُ	رَجَا – يَرْجُو – رَجَاءً ورَجَاءَةً ورَجَاوَةً
أَنْ	حَرْفُ مَصْدَرِيٍّ وَ نَصْبٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	
يَكُوْنَ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوْبٌ بِأَنْ وَعَلاَمَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ	كَانَ - يَكُونُ - كَوْنًا وكِيانًا وكَيْنُونَةً
ذَلِكَ	اِسْمُ إِشَارَةٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ اِسْمُ يَكُوْنُ	
مُؤَدِّياً	خَبَرُ يَكُوْنَ مَنْصُوْبٌ وَعَلاَمَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ	أَدَّى - يُؤَدِّي – تَأْدِيَةً
عَنْهُ	عَنْ حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ وَالهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَمِّ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِعَنْ	
كَمَا	الكَافُ حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَ مَا اِسْمٌ مَوْصُوْلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِالْكَافِ	
لَوْ	حَرْفُ شَرْطٍ غَيْرُ جَازِمٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ	

كَانَ	فِعْلٌ مَاضٍ نَاقِصٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	كَانَ - يَكُونُ - كَوْنًا وكِيانًا وكَيْنُونَةً
عَلَيْهِ	عَلَى حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ وَ الهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِعَلَى	
الجَارُ وَالْمَجْرُوْرُ فِيْ مَحَلِّ نَصْبِ خَبَرُ كَانَ المُقَدَّمُ		
دَيْنٌ	اِسْمُ كَانَ مَرْفُوْعٌ وَعَلاَمَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ	
فَ	حَرْفُ جَوابِ شَرْطٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ	
قُضِيَ	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ لِلْمَجْهُوْلِ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ وَنَائِبُ الْفَاعِلِ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى (دَيْنٍ)	قَضَى – يَقْضِي – قَضَاءً وقَضِيَّةً
عَنْهُ	عَنْ حَرْفُ جَرٍّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ وَالهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَمِّ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِعَنْ	
بَعْدَ	ظَرْفُ الزَمَانِ مَنْصُوْبٌ وَعَلاَمَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ وَهُوَ مُضَافٌ	
مَوْتِهِ	مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلاَمَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ وَهُوَ مُضَافٌ وَالهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْكَسْرِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ	مَاتَ – يَمُوتُ - مَوْتًا

-وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ الحَمْدُ لِلّه رَبِّ العَالَمِيْنَ وَاللهُ أَعْلَمُ بِاالصَّوَابِ-